

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH  
TSANAWIYAH MASYHUDIYAH KEBOMAS GRESIK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Maschanifah**  
**Nim: 03110101**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**April, 2008**

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH  
KEBOMAS GRESIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada:*

*Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd. I)*

**Oleh:**

**Maschanifah  
Nim : 03110101**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH  
KEBOMAS GRESIK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Maschanifah**  
**Nim : 03110101**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

**Drs. H. M. Sjahid, M. Ag**  
**NIP.150 035 110**

**Pada Tanggal 4 April 2008**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

**Drs. Moh. Padil, M. Pd. I**  
**NIP: 150 267 235**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH  
KEBOMAS GRESIK**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Maschanifah (03110101)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008  
dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 14 April 2008  
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Drs. H. M. Sjahid M. Ag**  
**NIP. 150 035 110**

**M. Amin Nur, MA**  
**NIP. 150 327 263**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M. Ag**  
**NIP. 150 227 505**

**Drs. H. M. Syahid, M. Ag**  
**NIP.150 035 110**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 April 2008

Maschanifah



## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد و البيهقي )

“*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keutamaa  
akhlaq (HR Ahmad dan Baihaqi)*”



## PERSEMBAHAN

Teriring ucap syukur ke hadirat-Mu Yaa Robbi.....  
Mengakhiri masa studiku kali ini  
Kupersembahkan karya ini teruntuk,

- Bapakku Ismail dan ibuku Mushowafah, orang yang paling berjasa dalam hidupku, sebagai pengorbanan yang tak terhingga do'anya.
- Kakakku Ali hafidlin, Nur Ikmiyah, Nur Afiyanah, Adikku, mu'ah N syarif, keponakanku Rama Mbuluk, Nina gendut terus belajar dan raih cita-citamu.
- Para pengajarku yang telah memancarkan ilmunya kepadaku, tanpa kehadirannya aku tidak akan sukses.

Yaa Allah..... Terimakasih  
Engkau berikan orang-orang yang menyayangiku dengan penuh ketulusan dan ridlonya, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.  
Yaa Allah, berikanlah balasan yang setimpal kepada mereka semua, Amin.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmad, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi di UIN Malang jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan pembimbing dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit untuk menyelesaikannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Ismail dan Ibu Mushowafah tercinta yang telah membimbing dan mengarahkan serta banyak sekali mendukung baik materiil maupun spiritual yang tak dapat diganti sehingga akhir masa
2. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.

3. Bapak DR. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. M. Padil, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Drs. H. M Sjahid, M. Ag. Selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberikan pengarahan serta meluangkan waktunya, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Seluruh dosen fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik penulis selama belajar di UIN Malang.
7. Bapak H. Aunur Rohim selaku Kepala Sekolah MTs Masyhadiyah Kebomas Gresik, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Siti Zuhroh BA. Selaku guru Aqidah akhlak Di MTs Masyhadiyah Kebomas Gresik, terima kasih atas waktu dan kesediaan Ibu dalam memberikan informasi.
9. Bapak Lukman Hakim Serta semua staf, guru-guru MTs Masyhadiyah Kebomas Gresik, yang turut serta dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua sahabat-sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman kost di Sunan Ampel Gg II No 6 dan teman angkatan 2003 yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan juga selalu menghibur dengan canda tawanya.

Semoga Allah memberikan balasan yang sepadan dengan perbuatan mereka. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Hanya kepada Allah penulis memohon ridloNya. Amin Yaarobbal'amin.

Malang, 4 April 2008

Penulis





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>I</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aqidah akhlak .....	9
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah akhlak.....	9
2. Pengertian Aqidah akhlak.....	10
3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah akhlak .....	11
4. Materi Aqidah akhlak .....	20
5. Metode Pembelajaran Aqidah akhlak.....	21
6. Fasilitas alat Pembelajaran Aqidah akhlak .....	26

B. Tinjauan Tentang Guru .....	27
1. Pengertian tentang guru .....	27
2. Tugas Dasar .....	28
3. Faktor penunjang dan penghambat .....	39
C. Tinjauan Tentang Peranan Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran .....	45
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Lokasi Penelitian .....	55
B. Jenis Penelitian .....	55
C. Data dan Sumber Data .....	56
D. Populasi dan Sampel .....	56
E. Metode Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	59
<b>BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	61
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah Gresik.....	61
2. Profil Sekolah Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah Gresik.....	.....
3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah Gresik .....	62
4. Visi Dan Misi Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah Gresik .....	63
5. Keadaan Siawa Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah Gresik .....	64
6. Keadaan Guru, Karyawan Madrasah Tsanawiah Masyhudiyah .....	65

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik .....	66
8. Keadaan Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik .....	68
B. Penyajian Data dan analisis data .....	69
1. Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik .....	70
2. Faktor peningkatan pembelajaran Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiah Masyhadiyah Gresik .....	91
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>Lampiran lampiran</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran I** : Bukti Konsultasi

**Lampiran II** : Surat Izin Penelitian

**Lampiran III** : Surat Keterangan sudah penelitian dari madrasah Tsanawiyah  
Masyhadiyah Gresik

**Lampiran IV** : Pedoman Observasi dan dokumentasi

**Lampiran V** : Pedoman Wawancara dan Angket



## ABSTRAK

Maschanifah. 2008. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak (di MTs Masyudiyah Gresik)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam. UIN Malang.

Pembimbing Drs. H. M. Sjahid M. Ag

**Kata Kunci:** Peranan Guru, Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Judul skripsi ini diangkat dari sebuah latar belakang tentang fenomena yang terjadi di sekitar kita yang secara normatif menyimpang, seperti keterlibatan peserta didik dalam tawuran antar pelajar, bolos sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak membayar SPP atau akhlak tercela lainnya. Dalam pembelajaran aqidah akhlak ini siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Selain itu, siswa juga diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan begitu, pembelajaran aqidah akhlak penerapannya akan melahirkan ketenangan dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dari latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Masyudiyah Kebomas Gresik dan juga mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak. Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Adapun jumlah populasinya adalah 260 siswa MTs. Masyudiyah Kebomas Gresik dan sampelnya diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 siswa, 2 siswa yang dinyatakan tidak hadir karena sakit, sedangkan lokasi yang diteliti adalah di MTs. Masyudiyah Kebomas Gresik. Selanjutnya setelah data diperoleh dan dikumpulkan, data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data "prosentase".

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran aqidah akhlak telah dilakukan, baik upaya peningkatan kualitas guru dibidang studi aqidah akhlak itu sendiri maupun peningkatan kualitas guru oleh kepala sekolah serta peran guru dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak bersama siswa. Adapun peran yang dilakukan oleh guru adalah peningkatan materi, penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan fasilitas dan melakukan evaluasi. Dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak terdapat terdapat juga faktor pendorong dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendorong adalah minat siswa yang tinggi (80%) terhadap mata pelajaran aqidah akhlak sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda di tingkat kecerdasan yang tidak sama.

Dengan demikian untuk meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak maka sebagai guru dan kepala sekolah lebih memantapkan tugasnya dengan melakukan berbagai usaha serta mampu memecahkan berbagai hambatan yang dihadapi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Sementara itu pendidikan bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dan juga menjadikan anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan kebahagiaan setinggi-

tingginya.<sup>1</sup>

Al Qur'an sebagai asas yang memberikan pedoman hidup manusia menguraikan dengan jelas tentang moral/akhlak dalam kegiatan-kegiatan manusia akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. dengan akhlaklah kehidupan dimuka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejalan seperti yang diinginkan. Oleh kerana itu perlu adanya pendidikan akidah akhlak untuk mengantisipasi perubahan budaya yang masuk yang terjadi dewasa ini. Hal ini merusak kelangsungan hidup masyarakat suatu bangsa. Kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak dan kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasruddin Razak "pendidikan akhlak merupakan faktor penting dalam membentuk prilaku suatu umat bangsa/ membangun bangsa"<sup>2</sup>. sebagai mana syair yang diungkapkan Ahmat Syauqi

وَأَيُّهَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّهُمْ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

*Sesungguhnya bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki Akhlak, bila itu telah lenyap dari mereka, mereka akan lenyap pula.<sup>3</sup>*

Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan kita ada kerjasama antara guru, orang tua maupun murid. Hal ini sejalan tujuan pendidikan secara umum dalam pendidikan agama yaitu mendidik peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, iman, teguh, beramal sholeh, dan

---

<sup>1</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia) Hlm 29

<sup>2</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1984 ), hal. 47

<sup>3</sup> Humaidi Tapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surbaya: Bina Ilmu, 1984 cet I 1984)

berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>4</sup>

Dalam upaya pencapaian dan pembelajaran pendidikan yang optimal sangatlah urgen bila orang tua ikut berperan aktif dalam pendidikan Islam baik. Sebab sering terjadi kelalaian orang tua yang menyebabkan anak didik menyepelkan dalam mengaktualisasikan dan mengekspresikan apa yang telah diperolehnya disekolah. sebagaimana yang terjadi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik. Bermula dari keadaan lingkungan yang kurang kondusif dimana keadaan masyarakat yang masih mempunyai anggapan atau pola pikir tradisional, bahwa menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang bersifat agama telah cukup dan melimpahkan tanggung jawab kepada pendidiknya yakni guru. Sehingga ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya, bolos sekolah karena belum mengerjakan tugas, tawuran antar pelajar, tidak membayar spp, anaknya tidak naik kelas atau anaknya tidak mendapatkan peringkat pertama ataupun nilai yang memuaskan ataupun perbuatan melakukan perbuatan akhlak tercela lainnya, tak segan-segan orang tua melabrak gurunya ataupun wali kelasnya dikarenakan anaknya tidak naik kelas atau peringkat pertama maupun pertanggung jawabannya. Kerena merasa telah memenuhi kebutuhannya termasuk memasukan anak tersebut ke lembaga non formal guna memperdalam terhadap materi yang diajarkan disekolah.

Akan tetapi mereka kurang menyadari akan perlunya perhatian orang tua, misalnya menanyakan apakah ada PR (pekerjaan rumah), apakah ia telah menguasai materi yang disampaikan oleh guru, jarang sekali mereka mendampingi anaknya belajar, bahkan ada yang berpandangan yang penting

---

<sup>4</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm: 35

sekolah dari pada tidak sama sekali. buat apa sekolah pada akhirnya juga kerja, menikah. Kurangnya perhatian dari orang tua berakibat Banyak kalangan pelajar meremehkan belajar, kerana belajar merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan. Duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada satu pokok bahasan, baik yang sedang diceramahkan guru atau yang sedang dihadapinya di meja belajar, hampir selalu dirasakan sebagai beban ketimbang upaya aktif untuk memperoleh ilmu.

Mereka tidak menemukan suasana *re-kreasi* (mencipta kembali dengan penuh kesadaran) saat di kelas atau pun ketika mengerjakan tugas di rumah. Karenanya banyak pelajar menganggap ruang-ruang belajar di sekolah atau di rumah sebagai sebuah penjara. Kalau saja mereka datang ke tempat belajar atau bergulat dengan setumpuk *pe-er*, maka itu tidak lebih dari sekadar rutinitas untuk mengisi daftar absensi atau untuk mencari nilai, tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan atau pun mengasah keterampilan. Dari sini dapat diketahui akan pentingnya orang tua dalam proses pembelajaran bukan sepenuhnya menyerahkan kepada guru. Sehingga akan tercapai pendidikan yang optimal. Berdasarkan permasalahan diatas penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan untuk dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH KEBOMAS GRESIK “**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah ?
2. Faktor-faktor apasaja yang dapat meningkatan pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah gresik
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah gresik

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Bagi Universitas Islam Negeri Malang semoga pembahasan ini berguna terutama untuk pengembangan ilmu, khususnya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi yang juga menyiapkan tenaga pendidik yang berpotensi yang dapat meningkatkan kualitas dan mempermudah dalam pembelajaran. Dan juga sebagai bahan kepustakaan dan sebagai khazanah keilmuan dibidang pendidikan.

2. Bagi lembaga yang menjadi obyek penelitian : sebagai bahan informasi dan dapat dipakai sebagai acuan upaya peningkatan kualitas dan pengelolaan pendidikan dimasa yang akan datang.
3. Bagi penulis sendiri : sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan yang pada nantinya akan berkecimpung langsung dalam pendidikan dan juga menambah pengetahuan penulis tentang pentingnya peranan guru dalam pendidikan.

#### **E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN**

Mengingat luasnya pembahasan ruang lingkup beserta keterbatasan waktu dan tenaga, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada hal sebagai berikut

1. Pembahasan tentang peranan guru dalam meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Masyudiyah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. meliputi peran guru dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak, peran yang dapat dilakukan sendiri oleh guru bidang study Aqidah akhlak, peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru bidang study Aqidah akhlak, dan memberikan pengarahan tentang segala informasi yang telah diterimanya.
2. Pembahasan mengenai faktor-faktor peningkatan pembelajaran, baik itu dari lembaga pendidikan (faktor ekstren) maupun diluar pendidikan (faktor intern) yaitu dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan penelitian ini peneliti membagi menjadi 5 bab, tiap bab menjadi sub bab yaitu sebagai berikut :

**Bab I** : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

**Bab II** : merupakan kajian teoritik dari judul “ Peranan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik “ untuk itu dibahas teori tentang peranan guru, Tugas dan tanggung jawab guru, Pengertian pembelajaran Aqidah akhlak, Pengertian Aqidah akhlak Dasar dan tujuan pembelajaran Aqidah akhlak, Materi Aqidah akhlak, Metode pembelajaran Aqidah akhlak, Fasilitas alat pembelajaran Aqidah akhlak dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran.

**Bab III** : Pada bab ini akan dikemukakan tentang metode penelitan yang meliputi Metode penelitian kualitatif mencakup : Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Populasi dan sample, Metode Pengumpulan Data dan Analisa Data

**Bab IV** : Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang gambaran objek penelitian meliputi: Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiah Masyhadiyah Gresik

Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik, Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik, Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Gresik, dan Penyajian data Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah akhlak Madrasah

Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik Faktor peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiah Masyhadiyah Gresik. Beserta analisisnya.

**Bab V** : Penutup, Kesimpulan dan Saran



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>5</sup>

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai proses baru.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berberbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Sedangkan pembelajaran dalam UUSPN No 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>7</sup> Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

---

<sup>5</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Sinar Baru, Bandung) 1989. hal: 5

<sup>6</sup> Syaiful. Sagala. I. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Alfabeta Bandung) 2006, hal 61

<sup>7</sup> Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional No. 20 (Citra Umbara 2003) hal: 5

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *pertama* dalam pembelajaran melibatkan mental siswa secara maksimal, bukan hanya sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi meghendaki aktifitas siswa dalam pross berfikir. *kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada giliranya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

## 2. Pengertian Aqidah akhlak

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaanya secara tegas dalam hati, serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.<sup>8</sup> Dengan kata lain sesuatu yang dipercayai hati manusia secara tetap mantap adalah aqidah. Aqidah dalam Islam adalah iman.

Pengertian akhlak yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>9</sup> Sedangkan Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى

فِكْرٍ وَرُؤْيَا<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Samihah, Mahmud Ghari, *Membekali Anak dengan Aqidah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hal: 20

<sup>9</sup> Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hal: 2

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) hal: 4

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*

Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan penulis maksudkan pembelajaran aqidah akhlak yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan alqur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>12</sup>

### **3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

#### **1. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar

---

<sup>11</sup> Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) Hlm. v

<sup>12</sup> DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.<sup>7</sup>

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Adapun dasar pengajaran Aqidah Akhlak penulis tinjau dari segi

### **1) Yuridish/ Hukum**

Dasar yuridish yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>13</sup>

Dasar-dasar yang berasal dari segi yuridish formal, ada tiga macam, yaitu :

- a. Dasar ideal yaitu dari falsafah pancasila khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
  - (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
  - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan
- c. Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.<sup>14</sup>

Disebutkan dalam Tap MPR No II/ MPR/ 1993 yaitu :

Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah-sekolah dasar sampai universitas negeri. Dalam Tap MPR No IV/ MPR 1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem

---

<sup>13</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Malang: UIN Malang dan UM PRESS, 2003) hal : 9

<sup>14</sup> *Ibid.*

pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS Bab IX pasal 39 ayat 2 yang menyatakan :

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

(a) Pendidikan Pancasila, (b) Pendidikan Agama, (c) Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>15</sup> Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan (c) bahasa (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam (f) ilmu pengetahuan sosial (g) seni dan budaya (h) pendidikan jasmani dan olah raga (i) keterampilan dan kejuruan, dan (j) muatan lokal.<sup>16</sup>

## 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama adalah “dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya”.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Undang-undang RI No. 2, tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003)

<sup>16</sup> Undang-undang RI No 2, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003)

<sup>17</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Usaha Nasional, Surabaya: 1983) hal: 23

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut seperti dalam surat An-Nahl 125 dan juga dalam Hadits Riwayat Bukhari.

Dalam surat An-Nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم  
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>18</sup>

Dalam Hadits Riwayat Bukhari yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخارى)

Artinya: "Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash r.a. bahwasannya Nabi s.aw. bersabda: "Sampaikanlah apa yang kamu dapatkan dari ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (Riwayat Bukhari)

Pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keunggulan akhlak, berwawasan pengembangan dan keluasan dibidang iptek.

Sebagaimana telah diketahui bahwa mempelajari Aqidah akhlak amat penting bagi umat Islam, karena pembentukan moral adalah adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.<sup>19</sup> Guru ataupun

---

Ibid, 24

pendidik dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan keutamaan didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka kepada moral yang tinggi menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insyaniah (prikemanusiaan), senantiasa bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan misi rasulullah adalah pembinaan akhlak manusia, sesuai dengan sabdanya yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد و البيهقي)

*“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”*

Dengan demikian jelaslah bahwa agama Islam memerintahkan kepada umatnya agar mempelajari dan mewariskan ajaran-ajaran agama Islam bagi orang beriman merupakan suatu kewajiban. Dalam mempelajari ajaran agama Islam, umat Islam perlu untuk mempelajari aqidah akhlak

Begitu kuat dasar pengajaran aqidah akhlak dan begitu pentingnya pengajaran aqidah akhlak bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

## **2. Tujuan Pembelajaran Aqidah akhlak**

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari

tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan agama dilembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua yaitu :

### *1. Tujuan Umum*

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional sebab tujuan itu tidak akan dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya, karena dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Disamping beribadah kepada Allah maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal: 29

Dengan demikian tujuan umum pendidikan agama dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu. Dengan demikian tujuan umum pendidikan agama selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum tujuan umum pengajaran dimadrasah adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi orang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
- c. Menjadi manusia berkepribadian yang bulat dan utuh percaya diri sehat jasmani dan rohani.
- d. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran kesekolah lanjutan atas lainnya atau untuk dapat bekerja dalam masyarakat. Sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Memiliki ilmu pengetahuan Agama dan umum yang luas serta pengalaman, ketrampilan dan kemampuannya yang diperoleh untuk melanjutkan kesekolah lanjutan atas lainnya.
- f. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

## *2. Tujuan khusus*

---

<sup>21</sup> Zakiyah, Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT Bumi Aksara, Jakarta: 1996) hal : 108

Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap tingkatan yang dilalui yang mana tujuan pendidikan agama untuk kesekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam di Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Memupuk jiwa yang agamis.
4. Membimbing anak mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.<sup>22</sup>

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Madrasah selaras dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan umum. Yakni membentuk pekerti yang luhur, manusia pembangun yang bertujuan terhadap kesejahteraan negara dan bangsa serta memiliki ketrampilan untuk terjun di dunia kerja.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Zuhairini, Abdu Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Ramadhani, Solo: 1993) hal: 37

Tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>23</sup>

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>24</sup>

Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>25</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak

---

<sup>23</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991) Hlm. 2

<sup>24</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hlm. 104

<sup>25</sup> Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK* (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 jilid I kelas I)

tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik

#### **4. Materi Aqidah akhlak**

Adapun yang dimaksud materi pengajaran disini adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.<sup>26</sup> dengan kata lain materi pengajaran adalah bahan pengajaran. Sebagaimana yang telah digunakan dalam kurikulum pengajaran aqidah akhlak kelas II Madrasah Tsanawiyah. Secara garis besar bahan pengajaran Aqidah akhlak yaitu :

1. Sifat-sifat Allah, didalamnya meliputi sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah, sifat jaiz bagi Allah.
2. Sifat wajib bagi Allah yang meliputi makna sifat nafsiah, makna sifat salbiyah, ciri-ciri dan sikap orang yang beriman terhadap sifat wajib bagi Allah.
3. Sifat tercela meliputi riya, kufur, syirik, nifak
4. Prilaku kehidupan sahabat nabi yaitu prilaku kehidupan Bilal bin Robah, Ammar bin Yasir, Umar bin Khattob dan Hamzah . Dan nilai-nilai yang patut diteladani dari prilaku kehidupan sahabat nabi.
5. Iman kepada Allah yang meliputi pengertian iman kepada Allah, pengertian iman dan shuhuf, nama kitab Allah yang diturunkan kepada utusanya, dan fungsi dan hikmah beriman kepada Allah.

---

<sup>26</sup> Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual* (Jakarta: PT Grasindo, 2006 )  
hal : 19

6. Kitab Allah yang diturunkan kepada nabinya, kitab Al Qur'an, pengertian dan nama lain dari Al Qur'an, fungsi dan hikmah diturunkan al Qur'an bagi manusia, pokok-pokok isi kandungan Al Qur'an, dan keistimewaan Al Qur'an.
7. Fungsi Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, keutentikan Al Qur'an, beriman dan berpedoman kepada Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Aqidah akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik bahasan.<sup>29</sup>

Beberapa metode yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah

---

<sup>27</sup> Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK* (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 jilid 2 kelas II) (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) hal ii

<sup>28</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hal: 63

<sup>29</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004)hal: 122

Metode ceramah ialah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap murid-murid didalam kelas.<sup>30</sup> Dalam mengunaan metode ini harus mampu mencapai komuikasi yang baik dengan murid-murid agar mereka dapat mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.<sup>31</sup>

b. Metode Pemberian Contoh dan Keteladanan

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah pemberian contoh dan keteladanan. Dengan memberikan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia ( para pengikutnya).<sup>32</sup> Al Qur'an menandakan dengan tegas surat Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

*“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

<sup>30</sup> Zuhairini, Abdu Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993) hal: 74

<sup>31</sup> Proyek Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi agama Islam/IAIN Jakarta, 1984/1985. *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam* Direktorat jendral Kelembagaan agama Islam.Cet:II

<sup>32</sup> Nur, Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka Setia Bandung: 1999) hlm: 11

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ”*

Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak guru. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh pada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruangan kelas.<sup>33</sup>

Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.

#### c. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah tapi dapat dikerjakan diperpustakaan, dilaboratorium, diruang-ruang praktikum dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Metode ini mempunyai kelebihan antara lain:

---

<sup>33</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004)hal: 124

<sup>34</sup> Zuhairini, Abdul, Ghofir,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hal: 96

- a. dipakai untuk mengisi waktu luang untuk hal-hal yang konstruktif.
  - b. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggung jawabkan segala tugas yang diberikan.
  - c. Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar.
  - d. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya,
- d. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak diluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.<sup>35</sup> Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan/ditunjukkan kepada anak didik, disamping ada hal-hal secara kebetulan ditemukan dalam perjalanan tamasya tersebut. Misalnya pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Metode ini akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air serta menghargai ciptaan tuhan.

Metode ini mengandung nilai positif yaitu:

1. Memberi kepuasan terhadap keinginan anak didik dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan disamping keindahan alam sekitar luar kelas

---

<sup>35</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983) hal: 104

2. Anak didik akan bersikap terbuka dan obyektif luas pandangan akibat dari pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi pribadinya
3. Anak didik akan memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru dapat kesempatan menerangkan segala sesuatu.<sup>36</sup>

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

#### **6. Fasilitas/ alat-alat Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana prasarana (fasilitas) yang memadai. Bahkan dalam hal ini fasilitas bisa dikatakan merupakan masalah esensial dalam proses pendidikan.

Dalam pengertian yang lebih luas A. Tafsir mengatakan bahwa peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, baik yang mencakup perangkat keras seperti: Misalnya:

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal :105

kurikulum, metode, administrasi pendidikan dan sebagainya.<sup>37</sup> Secara umum Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan.<sup>38</sup>

Adapun alat alat yang dipakai dimadrasah ini adalah alat yang dimiliki oleh masing masing murid dan guru, misalnya alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku pegangan, buku paket atau buku yang disediakan oleh Depag maupun lembar kerja siswa (LKS), buku persiapan guru dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dengan adanya fasilitas akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, bahkan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Mutu sekolah sangat erat hubungannya dengan fasilitas yang dimilikinya. Oleh karenanya jika peralatan atau sarana pendidikan disuatu sekolah lengkap maka dapat dipastikan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan bisa berjalan dengan lancar.

## **B. Kajian Teori Tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam peran pendidik sangatlah penting karena ia yang bertanggung jawab dan melaksanakan proses pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.

---

<sup>37</sup> A, Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1993) hal: 90

<sup>38</sup> Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al- Ma'arif, Bandung: 1989) hal: 50

<sup>39</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional,1983) hal: 51

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. Istilah yang lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya dilingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.<sup>40</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) yang memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.<sup>41</sup>

Sedangkan guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia

---

<sup>40</sup> Athiyah Al-abrosyi, *op.cit*, Hal. 136

<sup>41</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992) hlm: 34

dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>42</sup>

Menurut penulis guru dikatakan orang yang berilmu dan berpengetahuan karena guru adalah orang yang selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar guru sebagai Pembina akhlak yang mulia serta guru sebagai pemberi tuntunan tentang hidup dengan baik. Dengan demikian tanpa ikhlas tanpa pamrih. Itulah penempatan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan gurulah yang mampu mengemban amanat tersebut.

## 2. Tugas Guru

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bersusila cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Jabatan guru mempunyai banyak tugas baik yang terikat dalam dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas. Ketiga jenis itu meliputi :

- a. Tugas dalam bidang profesi
- b. Tugas dalam bidang kemanusiaan
- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>43</sup>

Pertama, Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

---

<sup>42</sup> Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Maarif, Bandung, 1989) Hal. 37

<sup>43</sup> Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2006) hal: 6

nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Tugas tersebut selaras dengan rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 1989 pasal 27 ayat 1, bahwa “tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberi layanan teknis dalam bidang kependidikan”.<sup>44</sup>

Kedua, Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua ia harus mampu menarik simpati anak didik, bila ia berpenampilan tidak menarik, akan gagallah ia dalam menanamkan nilai pengajarannya. Dengan demikian pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Ketiga, Tugas guru dalam bidang kemasyarakatannya. Masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat di lingkungannya, dari seorang guru masyarakat mengharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seluruhnya. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru ditangan masyarakat

Oleh karena itu di dalam masyarakat, guru harus Ing Ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani, di depan memberikan tauladan (contoh), ditengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan.

---

<sup>44</sup> Undang-undang RI No. 2, tentang sistem Pendidikan Nasional, 1989, hal: 12

Guru agama Islam disamping sebagai tenaga professional, ia juga berkedudukan sebagai spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid atau anak didiknya. Memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan meluruskannya (membenarkannya).<sup>45</sup>

Bahkan Islam sangat mengutamakan dan memuliakan ilmu beserta orang berilmu tercermin dalam ayat-ayat suci Al Qur'an surat Al-Mujadilah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Dari ayat diatas maka guru dituntut agar dapat menjalankan tanggung jawab yang diemban. Tanggung jawab adalah pengertian yang didalamnya mengandung norma dan etika, sosial dan scientific, yang berarti bahwa kegiatan yang dipertanggung jawabkan itu baik, dapat diterima dan disetujui orang lain dalam masyarakat serta mengandung kebenaran yang bersifat umum. Dengan demikian tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya.

Amstrong membagi tanggung jawab guru dalam lima kategori yaitu:

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran
- b. Tanggung jawab dalam memberi bimbingan
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum

---

<sup>45</sup> Athiyah Abrasy, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal: 136.

- d. Tanggung jawab mengembangkan profesi
- e. Tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat.<sup>46</sup>

diantara tugas dan kewajiban guru menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar, guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian (insight), sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

---

<sup>46</sup> Wijaya cece A, Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991) hlm: 9

8. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasikan segala pekerjaan di sekolah-sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (guidance worker). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>47</sup>

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.<sup>48</sup> Kompetensi berarti

---

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999) hlm. 38-39.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), hlm. 210.

kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Setiap Guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu, guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik. Ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar. Disamping itu, ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang baik yang didambakan oleh masyarakat yang menitipkan anaknya untuk dididik

Diantara kompetensi yang dimiliki oleh guru itu ialah penguasaan bidang studi yang akan diajarkan. Ia harus mengetahui arti dan isi bidang studi yang akan diajarkan.

Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari “preservice training”. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:<sup>49</sup>

#### 1. Kompetensi kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi, keguruan itupun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

1. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.
2. Membina suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap terciptanya kepekaan dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 210-211.

3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

2. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah pada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan atau pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina, karena selalu dibutuhkan dalam:

1. Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

2. Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya, sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

Secara ideal harus diingat bahwa program belajar mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana mengusahakan agar tercapai perkembangan peserta didik secara optimal. Dan ini harus tertanam dalam sikap dasar guru agama, yang diwujudkan dalam pendekatan guru terhadap peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam:

1. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (caturwulan atau semester atau tahun ajaran).
2. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
3. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar, sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Pekerjaan jabatan guru adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi edukatif). Fungsi ini berjalan sejajar dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik. Mengingat lingkup pekerjaan guru yang dilukiskan di atas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi:<sup>50</sup>

- a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karenanya sering orang salah duga,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 212-214.

bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar, bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagian besar guru.

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedangkan efek dan transfernya kepada keseluruhan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa atau guru melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing, guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid di dalam interaksi belajar mengajar, ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Untuk murid-murid yang memerlukan bantuan khusus, diberikannya bimbingan khusus pula. Bimbingan khusus secara individual yang dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu dinamakan penyuluhan. Penyuluhan adalah bimbingan yang intensif sekali.

Perlu diingat bahwa pemberi bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian, membimbing dan pemberian bimbingan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan

kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

c. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tugas administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektifitas dari situasi belajar mengajar. Masalah pengelolaan amat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari, sedangkan masalah kurikulum dan proses belajar mengajar dapat direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok.
2. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus-menerus ialah suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

### **3. Faktor Penunjang Dan Penghambat Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah.**

Yang dimaksud dengan faktor penunjang adalah sesuatu yang dapat dijadikan pendidikan itu maju dan berhasil secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga pendidikan tidak terwujud dengan baik.

#### **a. Faktor pendorong pembelajaran aqidah akhlak**

##### **1. Faktor Pendidik**

Faktor pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983) hal 34

Agar dapat berhasil dengan baik dalam tugas dan tanggung jawabnya maka seorang pendidik harus:

- a. Memiliki mental yang positif, kreatif, dan motivatif, karena ia berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan di depan kelas di depan kelas, tapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat.
- b. Sebagai seorang pendidik harus mampu berdialog dengan anak didik atau dengan masyarakat, atau tentang apa yang mereka inginkan dan butuh dalam belajar untuk kepentingan hidup mereka.
- c. Memiliki kelebihan-kelebihan tertentu pada anak didiknya khususnya dalam ilmu pendidikan dan penampilan atau prilaku, kepribadian dan wawasan luas agar dapat dicontoh .
- d. Memiliki kesungguhan ketelitian dan kesabaran agar ia mampu menggunakan dan memilih dalam menggunakan metode, model dan alat peraga yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.<sup>52</sup>

## 2. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor penting karena salah satu dari pada komponen pendidikan. Karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan digantikan dengan faktor yang lain.<sup>53</sup> Anak didik merupakan bahan mentah (*raw material*) dalam proses pendidikan. Bahan mentah tersebut dapat haruslah diolah sebaik mungkin agar terbentuk jiwa insani yang agamis.

---

<sup>52</sup> Zakiyah, Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT Bumi Aksara, Jakarta: 1996) hal : 108

<sup>53</sup> Zuhairini *op cit* hal 29

Proses pembelajaran aqidah akhlak dapat berjalan dengan lancar apabila anak didik dapat membaca alqur'an, rajin mengikuti pelajaran agama, memiliki buku-buku agama rajin belajar dirumah, belajar kelompok, mengikuti les privat baik itu mata pelajaran umum maupun agama dan berperilaku sopan sesuai dengan nilai-nilai agama melaksanakan yang diperintahkan agama dan menjauhi larangannya.

### 3. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>54</sup> alat sebagai sarana adalah merupakan pendorong sekaligus sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan, dalam hal ini guru dituntut kejiannya dalam menggunakan alat pengajarannya agar sesuai dengan tujuan metode, materi yang disajikan.

Alat pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar untuk itu dalam suatu lembaga harus disediakan alat-alat yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar. Diantara alat pendidikan adalah:

- a. Gedung sekolah yang memenuhi syarat dan permanent digunakan sehingga peserta didik betah dan bergairah dalam belajar. Fasilitas yang hendaknya terpenuhi agar siswa dapat berkreasi, melakukan kegiatan keterampilan dan praktek-peraktek (baik itu umum maupun agama) selama ia berada disekolah.

---

<sup>54</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal: 49

- b. Memiliki perpustakaan, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menambah wawasan IPTEK dan IMTAQ secara integral, agar siswa dapat menghadapi fenomena diluar negeri dengan cermat tanpa keraguan.
- c. Alat-alat peraga hendaknya dipenuhi secara lengkap dari itu akan membantu dalam proses pemahaman dan mencapai tujuan.
- d. Adanya alat atau sarana ibadah untuk praktek ibadah.

#### **4. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya maupun masyarakat lingkungan sekitarnya.<sup>55</sup> Adapun pengaruh tersebut datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Faktor lingkungan mencakup:

- a. Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.

---

<sup>55</sup> *Ibid.* hal 54

- b. Lingkungan masyarakat yang agamis yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, keberadaan musholla atau masjid dan pondok pesantren.
- c. Orang tua yang taat menjalankan ajaran agamanya.
- d. Orang tua yang selalu memperhatikan anaknya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum

## **b. Faktor Penghambat Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pendidik**

Pendidik adalah komponen yang bertanggung jawab atas terbentuknya sikap perilaku siswa, karena tugasnya secara umum yaitu: 1) menanamkan keimanan dalam diri anak, 2) mengajarkan ilmu pengetahuan agama, 3) mendidik anak agar berbudi pekerti luhur, 4) mendidik anak agar taat menjalankan agama. Yang menjadi penghambat disini adalah:

- 1) Kurang adanya adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid sehingga akan menimbulkan kekeliruan dalam menyikapi perilaku siswa.
- 2) Adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Yaitu:
  - a) Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, tingkat kecerdasan (IQ), perbedaan watak dan latar belakang keluarga siswa.
  - b) Kesulitan memilih materi yang cocok dengan anak didik
  - c) Kesulitan memilih metode dan model yang tepat guna sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
  - d) Kesulitan memilih alat-alat dan buku pelajaran

- e) Kesulitan dalam mengevaluasi dan melaksanakan rencana yang telah ditentukan.<sup>56</sup>

## 2. Faktor Peserta Didik

Faktor penghambat dari anak didik adalah:

- a) Anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, adakalanya siswa memasuki jenjang sekolah telah memahami dan pengalaman tentang agama, adakalanya juga siswa memasuki jenjang sekolah tidak mempunyai sama sekali pemahaman atau pengalaman agama.
- b) Anak didik mempunyai tingkat kecerdasanya (IQ) yang berbeda, sehingga siswa yang tingkat IQnya tinggi dapat dengan mudah mempelajari pelajaran, sedangkan anak didik yang IQnya rendah akan kesulitan dalam memahami pelajaran agama.<sup>57</sup>
- c) Anak didik kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama, mereka mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai baik, sehingga penghayatan dan pengamalannya perlu dipertanyakan lagi.

## 3. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai.<sup>58</sup> Adapun faktor penghambatnya yaitu:

- a) terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan
- b) Kurangnya waktu atau jam pelajaran yang dipakai untuk setiap pokok bahasan

---

<sup>56</sup> *Ibid.* hal :38

<sup>57</sup> *Ibid:* 39

<sup>58</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal: 1

- c) Terlalu banyak atau terlalu padatnya materi pembahasan

#### **4. Faktor Alat Pendidikan**

- a) Kurang bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga kurang mampu mengelola materi sehingga tujuan tercapai.
- b) Sulitnya pengadaan sarana pendidikan agama yang dibutuhkan
- c) Kurangnya tersedianya gedung yang mampu menampung siswa
- d) Kurang bisa memanfaatkan buku-buku perpustakaan.

#### **5. Faktor Lingkungan**

Yang termasuk faktor lingkungan keluarga adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama ini adalah:

- a) Orang tua atau keluarga yang kurang atau tidak peduli dengan agama, mereka hanya memperdulikan materi kebutuhan hidupnya.
- b) Orang tua atau keluarga yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agama
- c) Lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama.
- d) Lingkungan sekitar yang individualis dalam kehidupan sehari-hari.

#### **6. Faktor Kedisiplinan**

Belum tertanamnya rasa disiplin yang tinggi baik dari segi guru atau pengajar, siswa atau anak didik, yang tidak masuk karena sering alpa atau bolos dan juga sistem atau metode pembelajarannya kurang tepat sehingga dapat menghambat proses kegiatan mengajar.

### **C. Peranan Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran Aqidah akhlak**

## A. Peranan Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Peningkatan Materi

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam maka dalam hal ini adalah aqidah akhlak. Maka peningkatan materi perlu mendapatkan perhatian, karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas pengetahuan. Hal ini meningkatkan anak menjalankan dan mengamalkan pengetahuan dengan baik dan benar. Beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru adalah sebagai berikut

1. Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).  
Pendalaman materi dari guru dan untuk guru
2. Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri
3. Melalui ahli ilmunan yang bersangkutan
4. Melalui kursus pendalaman materi
5. Melalui pendidikan khusus.<sup>59</sup>

Materi atau bahan kurikulum pendidikan agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara scientific. Oleh Karena itu diharapkan sedapat mungkin mengikuti bahan-bahan tersebut. Untuk itu penentuan materi atau bahan pendidikan agama adalah mempertingkatkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak didik.

Dalam ilmu pendidikan Islam kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>59</sup> Syaiful. Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Alfabeta Bandung) 2006, hal 51

diproses dalam sistem pendidikan Islam juga merupakan bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam. Guru harus bijaksana dalam memilih bagian-bagian yang perlu ditonjolkan dalam usia tertentu dan perkembangan peserta didiknya.

Dalam kurikulum pendidikan Islam harus tercermin idealis yang Qur'ani yang tidak memilih-memilih jenis disiplin ilmu secara taksonomi dicotomis menjadi ilmu-ilmu agama yang terpisah dari ilmu duniawi yang lazim dikalangan umat Islam. Namun dalam perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan maka guru harus mampu mengintegrasikan kedalam materi pendidikan yang lain. Dengan demikian pada metode mengajar dari segi guru tersebut yang lebih menekankan pada penguasaan pemahaman materi dari pada sikap dan pelaksanaan agama tersebut. Bagaimana penanaman nilai ajaran Islam adalah lebih penting dari pada sekedar memberi pengetahuan tentang ajaran Islam, sebab itu merupakan tujuan pendidikan dari pendidikan Islam.

Agar materi dapat tersusun dan dapat disampaikan sesuai sasaran perlu adanya seleksi bahan pengajar yang ada. Perlu diketahui bahwa materi harus spesifik dan erat hubungannya dengan tujuan pokok bahasannya hendak memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa.<sup>60</sup>

Jadi peningkatan materi yang dimaksud yaitu berupa pemahaman secara menyeluruh terhadap pendidikan aqidah akhlak oleh guru bidang studinya. Dan supaya untuk menghubungkannya dengan realita yang ada sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik.

---

<sup>60</sup> Mudhofir, *teknologi instruksional* (Bandung: PT Rosda Karya, 1990) hal: 144

## 2. Pemanfaatan Metode Yang Bervariasi

Dalam mencapai suatu tujuan maka digunakan metode yang tepat, agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam penyampaian materi pelajaran kepada anak didik agar berhasil dengan baik diperlukan metode yang tepat dan sesuai, karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan terhadap tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Adapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan metode pendidikan agama antara lain:

- a) Dalam menggunakan metode mengajar harus disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik, sehingga dengan menggunakan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan.
- b) Guru hendaknya benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta cara menggunakannya. Seorang guru yang merasa cocok/ sesuai dengan metode tertentu, belum tentu cocok dengan guru yang lain. Hal ini tergantung atau dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing guru tersebut.
- c) Mengingat tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka diharapkan guru dapat memilih metode yang sesuai/cocok dengan materi yang disajikan.
- d) Dalam penyampaian materi, hendaknya tidak memisahkan metode yang satu dengan yang lain, tetapi sedapat mungkin untuk

dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan-kekurangan dari metode yang ada.

- e) Dalam pemakaian suatu metode perlu diperhatikan perkembangan dunia pendidikan dan pengajaran, karena metode tersebut tak dapat dipakai seterusnya, tetapi berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan tentunya masyarakat sebagaimana yang dikatakan Zuhairini, yaitu: penerapan metode tidaklah berlaku secara tepat untuk selama-lamanya. Dunia pendidikan selalu berkembang, berubah secara dinamis; untuk bisa menyesuaikan perkembangan dan dinamika itu, maka metode harus disertai oleh penelitian dan evolusi yang dilakukan secara terus menerus; dengan demikian perbaikan dan revisi dari masa ke masa tidak mungkin diabaikan.<sup>61</sup>

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting dan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **3. Pemanfaatan Fasilitas**

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa haruslah aktif baik fisik maupun mental, kedua bentuk keaktifan ini akan sukar dilaksanakan tanpa adanya fasilitas yang lengkap dan memadai masing-masing bidang studi tentu mempunyai fasilitas yang berbeda. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar aqidah akhlak sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat menunjang tujuan pengajaran.

---

<sup>61</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (PT Ramadhani Solo, Jakarta, 1993) hlm 119

Adapun fasilitas yang tersedia itu dapat menjadi perantara dalam mencapai tujuan, maka:

- a) Harus dikenal dulu alat-alat itu sebaik mungkin, mengerti fungsinya dan apa yang dapat dicapai dengan alat tersebut.
- b) Harus jelas bagi kita tujuan yang akan dicapai melalui alat tersebut
- c) Harus sanggup memelihara atau memanfaatkan alat-alat fasilitas yang tersedia.<sup>62</sup>

Dengan demikian, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif. Termasuk pula dalam memilih fasilitas pendidikan aqidah akhlak, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### **4. Evaluasi**

Evaluasi ialah penilaian atau mengetahui hasil usaha guru dalam memberikan suatu pelajaran kepada murid-murid, sampai dimana murid-murid tersebut telah mengerti tentang pelajaran yang telah disajikan.<sup>63</sup> Evaluasi merupakan suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah evaluasi pendidikan Islam yaitu suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan Islam. Adapun evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pendidikan agama bisa berupa:

##### **a. Evaluasi formatif**

---

<sup>62</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Ilmu Pendidikan Islam* ( PT Ditbinperta: 1993) hlm: 56

<sup>63</sup> Yusuf Tayer, *Ilmu Praktek Mengajar* (PT Al-Ma'arif: Bandung 1993) hlm: 38

Yaitu suatu evaluasi yang dilakukan setelah selesai satu pokok bahasan. Evaluasi sering disebut dengan evaluasi jangka pendek. Dalam pelaksanaannya disekolah evaluasi ini merupakan ulangan harian. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai kembali validitas, reliabilitas dan obyektifitas evaluasi itu sendiri dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan. Bagaimana pula nilai-nilai unsur pendidikan dan pengajaran (selain alat evaluasi) dalam pencapaian tujuan pendidikan agama. Dengan kata lain, fungsi evaluasi formatif untuk memberikan umpan balik ( feed back) pada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan) program murid.

**b. Evaluasi Sumatif.**

Yaitu suatu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan atau disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya disekolah evaluasi disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilakukan pada waktu akhir semester. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk memeberikan laporan pada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya seseorang pada ujian akhir nasional.<sup>64</sup>

Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Menemukan kelemahan-kelemahan

---

<sup>64</sup> Zuhairini dkk, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UIN, hlm : 126

yang dilakukan baik yang berkaitan dengan materi, metode fasilitas dan lain sebagainya. Evaluasi juga membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberikan upaya cara meraih suatu kepuasan bisa berbuat sebagaimana mestinya.

Dengan evaluasi guru akan mengetahui apakah metode yang diajarkan sudah tepat atau belum. Jika sebagian siswa mendapatkan angka jelek disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode yang lain dalam mengajar.

## **B. Peranan Yang Dilakukan Sendiri Oleh Guru Di Bidang Aqidah Akhlak**

Guru agama dituntut harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam adapun usaha yang dilakukan guru antara lain:

### **a. Mengadakan Kunjungan Kelas Dan Kunjungan Sekolah**

Menurut Hadari Nawawi, kunjungan kelas adalah kegiatan observasi terhadap teman sejawat dalam menjalankan tugasnya di kelas masing-masing (misal kegiatan mengajar) terutama pada sekolah yang sama. Kunjungan sekolah adalah kegiatan observasi terhadap aktivitas sekolah lain dalam bidang administrasi (termasuk mengajar). Dalam kunjungan sekolah dapat juga dilakukan observasi kelas pada sekolah tersebut, dalam pengertian yang sama dengan kunjungan kelas seperti maksud diatas.

Melalui kegiatan kunjungan ini diharapkan para guru memperoleh pengalaman baru guna meningkatkan kecakapannya dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan melihat, bertanya, berdiskusi dan bahkan mungkin mencontoh guru yang observasi dalam mengajar atau dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dikelas atau sekolah masing-masing. Hasil observasi harus dipergunakan guru untuk menilai keaktifanya sendiri, dalam arti mendorong keinginan untuk menemukan kekurangan diri sendiri untuk diperbaiki termasuk pula mengembangkan semua kebaikan yang dimilikinya, bilamana ternyata kegiatan yang pernah dilakukan menunjukkan aspek-aspek yang positif untuk dikembangkan.<sup>65</sup>

#### **b. Penguasaan Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional guru merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang sedang menyandang jabatan/profesi guru. Menurut Cooper seorang guru mempunyai empat kompetensi yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibina
- 3) Mempunyai sikap yang tetap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dengan bidang studi yang lain.
- 4) Mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>66</sup>

Terkait dengan ini staf pribadi guru, muhaimin menyatakan bahwa guru agama yang proaktif akan berusaha untuk melakukan hal sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Hajimas Agung, 1989) hal: 108

<sup>66</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998) hlm:

- a) Mendudukan GBPP sebagai rujukan, namun bukan pedoman yang baku sehingga terimplikasi pada keberanian guru agama untuk melakukan analisis materi, tugas dan jenjang belajar secara kontekstual.
- b) Melakukan seleksi sendiri mana yang perlu diberikan dala kelas dan di sekolah melalui kegiatan ekstra maupun intra kurikuler dan mana yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluarga damasyarakat melalui pembinaan terpadu dan sebagainya.<sup>67</sup>

### **C. Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Kepala sekolah merupakan salah satu seorang yang paling bertanggung jawab mengenai peningkatan pembelajaran diatas. Peran kepala sekolah yang multifungsi sebagai pemimpin, supervisi, motivator dan sebagainya akan sangat memungkinkan pada pencapaian pendidikan.termasuk didalamnya tenaga pendidik yang berkualitas.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran adalah:

#### **1. Mengadakan Supervisi**

---

<sup>67</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) hal:110

Menurut Hadari Nawawi bahwa kepala sekolah sebagai administrator merupakan salah satu fungsinya, yaitu mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan.<sup>68</sup>

Adapun tujuan supervisi adalah salah satunya adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang sering dialami guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

## 2. Mengikutsertakan Penataran

Penataran dimaksudkan adalah suatu usaha untuk menambah pengetahuan kecakapan dan keterampilan dari pakar pendidikan sehingga diharapkan agar guru dapat menyelesaikan dan sanggup bekerja memikul tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar.

Dengan mengikuti kegiatan di atas diharapkan guru dapat masukan-masukan dari pakar-pakar pendidikan dalam rangka menambah keilmuan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar. Sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Hajimas Agung, 1989) hal: 108

<sup>69</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Murtasa Jakarta, 1979) hal: 68

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>70</sup> Adapun dalam bab ini yang akan penulis jelaskan mencakup:

##### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan langsung dengan permasalahannya penelitian. Adapun lokasi penelitian terletak di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah jalan Sunan Giri XVIII F/08- kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah:

1. Pendidik (guru)
2. kepala sekolah
3. siswa-siswi

##### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian ini penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berkenaan dengan data kuantitatif, yang dilambangkan dengan simbol matematik: angka-angka.<sup>71</sup> Sedangkan Teknik kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan menggunakan data angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui.<sup>72</sup> Hal ini berkaitan dengan peneliti yang berusaha untuk

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta.2002), hlm:136

<sup>71</sup> Tatang M Amirni, *menyusun rencana penelitian*, PT Grafindo Persada Jakarta:1995, hlm: 119

<sup>72</sup> Margono, *Metodelogi penelitian Pendidikan* (Jakarta, PT Rineka cipta, 2004)hlm: 105

mengambarkan kondisi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Giri Kebomas Gresik. Serta menggali fenomena yang ada didalam madrasah. Penelitian ini termasuk penelitian sosiologis mengenai Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Giri Kebomas Gresik.

### **C. Data dan Sumber Data**

Untuk melengkapi data penelitian peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder, sebagai data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun data primer yang peneliti perlukan adalah data yang terkait langsung dengan lokasi penelitian antara lain beberapa informan, dan data langsung dari Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Giri Kebomas Gresik baik berupa data siswa, pengajar, data maupun arsip lain yang dapat diambil dilokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung peneliti dapatkan dilokasi penelitian, seperti data kepustakaan yang terkait dengan literature dan data penunjang lainnya.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dijadikan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang dihubungi oleh peneliti adalah kepala sekolah, segenap guru, dan dan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik.

### **D. Populasi dan sampel**

Populasi adalah keseluruhan wilayah atau keseluruhan obyek penelitian dalam hal ini Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi

adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Surahmad seluruh individu yang menjadi subyek yang nantinya akan digeneralisasi.<sup>74</sup> dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua obyek yang diteliti.

Adapun dalam penulisan skripsi ini populasinya adalah kepala sekolah, guru aqidah akhlak, dan siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah. Jumlahnya adalah 260 orang.

Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>75</sup> Sampel penelitian ditulis dengan menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel random peneliti mencampur subyek-subyek yang ada dalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama.<sup>76</sup>

Karena populasinya 260 orang, penulis menggunakan sebagian populasi untuk dijadikan sampel, penyusun mengambil 20% dari populasi, sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa jika jumlah subyek (populasi) lebih dari 100, maka sampelnya adalah 10%-15 % atau 20%-25% lebih dari jumlah maka sampelnya 50 orang.<sup>77</sup>

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti . maksudnya dengan metode tersebut diharapkan dapat dicari dan diperoleh data

---

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V )* (Jakarta: Rhineka Cipta 2002) hlm 108.

<sup>74</sup> Winarno Surahmat *pengantar penelitian ilmu, dasar metode teknik* Tarsito, Bandung 1990 hlm 162

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit. hlm 109

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit. hlm111

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit. hlm 112

yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu:

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi yaitu suatu metode dalam rangka mencari data menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>78</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk pengumpulan data secara empiris terhadap fenomena yang akan diamati. Dengan kata lain penulis terjun langsung kelapangan untuk melihat menyelidiki, mencatat data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis.

Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Giri Kebomas Gresik.

### **2. Metode wawancara/ Interview**

Percakapan dengan maksud tertentu, yakni percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (Interviwer) yang menggunakan pertanyaan dan terwawancara (interviwee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>79</sup>

Metode wawancara/ Interview ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan komunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh responden. Adapun kegunaan dalam metode ini adalah untuk memperoleh data tentang

---

<sup>78</sup> Sutrisno Hadi *Metodelogi Researca I* Andi Offset Yogyakarta 1987 hlm 136

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi revisi* Rosdakarya Bandung

gambaran secara umum proses pembelajaran aqidah akhlak terhadap siswa siswi madrasah tsanawiyah masyhadiyah kecamatan kebomas gresik.

### **3. Metode Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>80</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan keadaan siswa dalam melakukan proses pembelajaran aqidah akhlak disekolah dan data guru dalam melakukan proses pembelajaran aqidah akhlak.

### **4. Metode dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>81</sup>

Metode ini peneliti pergunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan kondisi subyek peneliti yaitu sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik, struktur organisasinya, sarana dan prasarana yang dimiliki, jumlah anak didik atau murid, keadaan guru jumlah serta jabatannya serta hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## **F. Analisa Data**

Setelah data terkumpul, maka data selanjutnya diolah sedemikian rupa untuk dapat mengetahui hasil tanggapan responden terhadap masalah yang

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Edisi Revisi V Rhineka Cipta Jakarta 2002 hlm 128

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit. hlm 206

diajarkan untuk keperluan menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian digunakan teknis analisa yang sesuai dengan data yang ada dari segi sifat datanya dalam penelitian ini metode atau teknik analisa data yang digunakan adalah

Untuk data yang bersifat kuantitatif, dianalisa secara refleksi *thinking*.<sup>82</sup> Yakni proses analisa dengan pemikiran yang logis, sistematis, dengan teliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan benar dan menggunakan metode deduksi induksi.

Untuk data yang bersifat kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan rumus *presentase*. Adapun rumus presentase adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden secara keseluruhan

P = Presentse.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Sutrisno Hadi *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: PT Andi Offset) 1973,

<sup>83</sup> Anas Sudijono *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta PT RajaGrafindo Persada2006)

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiah Masyhadiyah Kebomas Gresik**

Pendiri Madrasah Masyhadiyah adalah Almarhum Masyhud bin Mohsin, lahir Gresik, 4 Agustus 1015, istrinya Hj. Aini Hatim yang akrab di panggil Bu Ning lahir di Gresik 1923. Sebelum bernama Masyhadiyah, madrasah ini mempunyai nama Madrasah Tarbiyatul Athfal (MTA) setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik merupakan reinkarnasi dari Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun yang didirikan oleh Masyhud pada tahun 1956 merupakan pendidikan lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yang lebih dulu didirikan pada tahun 1946. sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang penertiban dan penyempurnaan lembaga Pendidikan Guru Agama, maka pada tanggal 19 Mei 1983 dirubalah status PGA 6 tahun Kebomas Gresik Menjadi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah dan Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik.

Madrasah ini adalah konsepnya netral. Ia dibangun benar-benar untuk mengabdikan pada dunia pendidikan. tujuannya tidak lain adalah ikut berperan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. ia tidak berafiliasi pada

partai politik (Parpol maupun organisasi masyarakat (Ormas) tertentu melainkan berlandaskan pada kemurnian ajaran Ahlusunnah Waljama'ah.<sup>84</sup>

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiah Masyhadiyah  
Alamat Lengkap : Jl. Sunan Giri 18F/ 08 kecamatan kebomas  
kabupaten Gresik 61161  
No Telephone : (031) 3970823, 3970816  
No Statistik Madrasah: 212.35.25.09.012  
Jenjang : SMP/ MTs  
SK Kelambagaan : SK.Depag No Lm/3/373/B/1978  
Nama Yayasan : Tarbiyatul Athfal Masyhadiyah  
Nama Kepala Sekolah: H. Aunur Rohim Masyhud,BA  
Tahun Mulai Tugas : 15 Juli 1990  
Status Tanah : Hak Milik  
Luas Tanah : 1800 m<sup>2</sup>.<sup>85</sup>

## 3. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah terletak di atas perbukitan Giri, Tepatnya di desa Giri Gajah RT 01 RW 01 atau di jalan Sunan Giri Gg XVIII F No.08. lokasi tersebut mudah dicari dengan menggunakan patokan obyek wisata ziarah yang terkenal di kota Giri Gresik, yaitu makam Sunan Giri karena terletak ± 250 meter sebelah timur makam tersebut atau 200 meter sebelah timur masjid jami' Sunan Giri tepatnya sudut timur dusun Giri Gajah.

---

<sup>84</sup> Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

<sup>85</sup> Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

#### 4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

##### a. Visi

terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, ber-akhlakul karimah dan bermanfaat bagi umat

adapun indikator visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. unggul dalam penghayatan, penalaman dan aktifitas keislaman
2. unggul dalam kepedulian sosial
3. unggul dalam pencapaian Nilai Ujian Nasional (NUN)
4. unggul dalam prestasi olahraga
5. unggul dalam prestasi kesenian yang bernafaskan islami
6. unggul dalam lomba kreatifitas siswa
7. unggul dalam disiplin
8. unggul dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

##### b. Misi

- 1) Menanamkan budi pekerti luhur dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan pembobotan mata pelajaran agama
- 2) Menanamkan budi pekerti luhur (akhlakul karimah) dengan pembebanan pada setiap mata pelajaran menuju pembentukan kepribadian
- 3) Menanamkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin menuju penciptaan kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang tertib dan dinamis

- 4) Menanamkan keterampilan dan penguasaan IPTEK sejalan dengan kebutuhan umat untuk menghadapi tantangan global
- 5) Menumbuhkan wawasan kemasyarakatan dan kebangsaan sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi

#### 5. Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajar. sebagai salah satu komponen dapat dikatakan bahwa siswa merupakan komponen terpenting diantara komponen lainnya. kerena siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik mempunyai jumlah keseluruhan siswa 260 orang siswa pada tahun 2007/2008. dengan rincian sebagai berikut :

**TABEL I**  
**KEADAAN KEADAAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH**  
**MASYHUDIYAH GRESIK**  
**TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Prempuan	
1	VII A	1	25	31	56
2	VII B	1	24	31	55
3	VIII A	1	21	25	46
4	VIII B	1	21	25	46
5	IX A	1	17	12	29
6	IX B	1	14	15	29
	<b>JUMLAH</b>	<b>6</b>	<b>122</b>	<b>138</b>	<b>260</b>

## 6. Keadaan Guru , Karyawan Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

Guru merupakan elemen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. tanpa adanya seorang guru siswa dalam belajar mengalami kebingungan karena karena tanpa ada yang mengarahkan dalam pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. jadi guru merupakan salah satu unsur dari pendidikan dan sumber dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta penyaji dari kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik adalah sebagai berikut:

**TABEL I I**

### KEADAAN GURU, KARYAWAN MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Ijazah	Jabatan	Mengajar
1	H. Aunur Rohim Masyhud	Ponpes		Kepala madrasah	B. Arab & Faraid
2	Drs. Lukman Hakim S.Pd	S2 P. Biologi	S1	Wakil kepala Madrasah	Biologi
3	Drs. Dhaifi Famri	S1.P.B. Inggris	S1	Guru	B. Inggris
4	Dra. Nur Kholilah M.Pd	S2 Managemen	S2	Guru	Geografi
5	Abdur Rahan S.Pd	S1. PPKN	S1	Guru	PPKN
6	Nur Asyiah Wardah S.Pd	S1. Pertanian	S1	Guru	Sains fisika
7	Nur Hidayah S.Pd	S1.P Bahasa Jepang	S1	Guru	B. Indonesia
8	Siti Zuhroh, BA	Sarjana muda perb. agama	Sarmud	Guru	Aqidah akhlak
9	Lilik Azizah S.Ip	S1. Sosial Politik	S1	Guru	B. Inggris
10	Ach Hamzah S. Pd	S1. Tarbiyah	S1	Guru	Penjaskes
11	Dra.Nur Isnainiyah	S1. Tek. Pendidikan	S1	Guru	Kertakes

12	Hj. Mufarrohah	Ponpes		Guru	Fiqih
13	Umar Faisol Masyhud	Sarjana Muda Syari'ah	Sarmud	Guru	Qurdis, Aqidah akhlak, Fiqih
14	Nur Rohmah S.Pd	S1.P. Kimia	S1	Guru	Fisika
15	Drs. Wachid	S1.Adm. Pendidikan	S1	Guru	B. Daerah
16	Sri Oetami, A.Md	D3.P. Dunia Usaha	D3	Guru	Ekonomi
17	Muafi Fahmi S.Pd	S1.P. Teknik Sipil	S1	Guru	Fisika
18	Hj Masnifah, BA	Sarjana Muda Dakwah	Sarmud	Guru	SKI
19	M.Sholihin Lathif	Ponpes		Guru	B. Arab
20	Qurrotul Ainiyah, SE	S1. Akuntansi	S1	Guru	Ekonomi, Tata buku
21	Dra. Miftahul Idhomah	S1. Tarbiyah	S1	Guru	Tartilul Qur'an
22	Lina Setiawati, S.Pd	S1 P. Sejarah	S1	Guru	Sejarah
23	Arif Rahman, S.Ag	S1 Tarbiyah	S1	Guru	Qurdis, Aqidah akhlak
24	Rofiqotul Khoirot, SH	S1. F. Hukum	S1	Guru	Pustakawan/ sejarah
26	Mujiati, A.Ma	PGSD	D2	TU	Tata Usaha
27	Dewi Masitoh	PGSD	D2	TU	Tata Usaha
28	Siti Fatimah A.Ma	PGSD	D2	Staf Adm. BK	Staf Adm. BK
29	Muh. Mukhlason A.Ma	PGSD	D2	Staf Adm. BK	Staf Adm. BK
30	Ach. Khoiri	PGSD	D2	Pustakawan	Pustakawan
31	Sukardi	MA			Pramu Bakti
6	Nur Asyiah Wardah S.Pd	S1. Pertanian	S1	Guru	Sains fisika

*Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik*

## **7. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik**

Keadaan sarana dan prasarana merupakan alat atau fasilitas sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang memadai. maka adapun keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik adalah sebagai berikut :

### **TABEL III**

#### **SARANA DAN PRASARANA MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK**

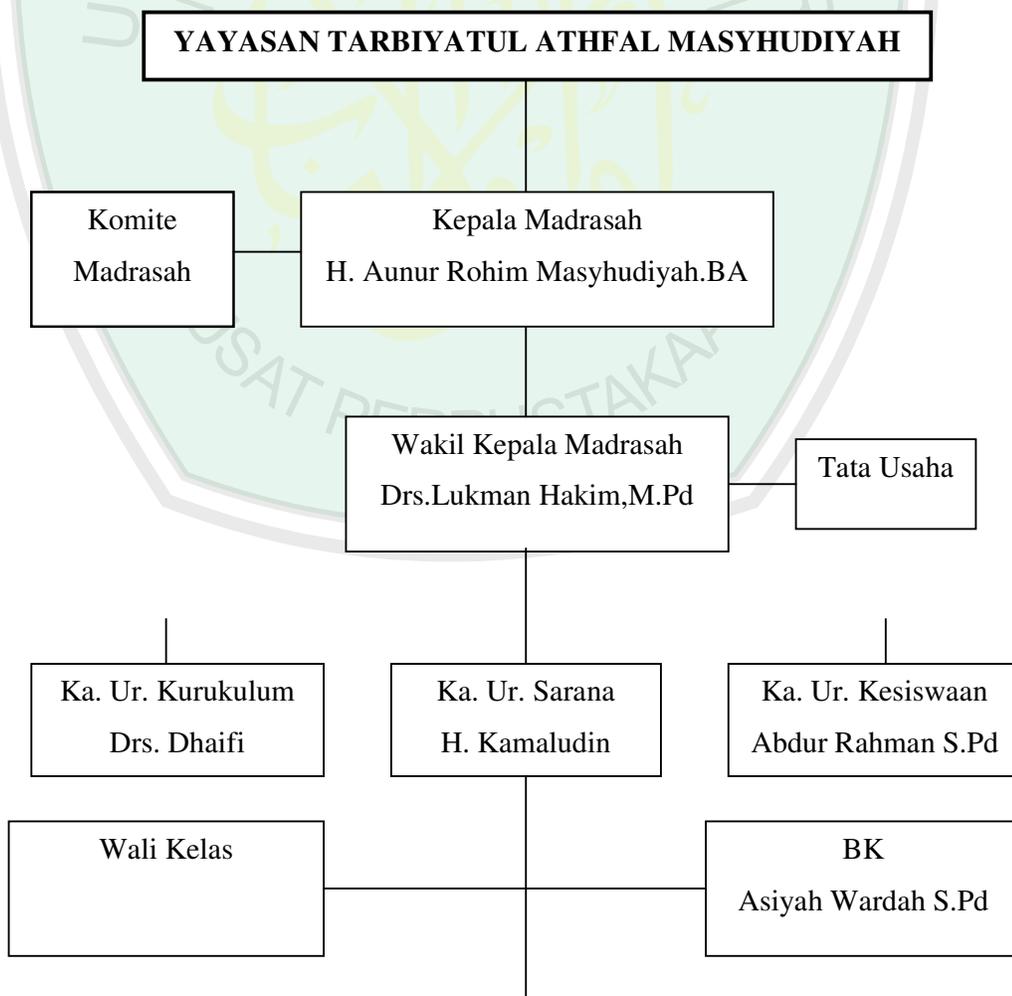
No	Jenis Barang	Jumlah	Luas M <sup>2</sup>	Kondisi barang
1	Ruang teori/ kelas	6	336	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	25	Baik
3	Ruang kantor guru	1	56	Baik
4	Ruang kantor tata usaha	1	40	Baik
5	Ruang OSIS	1	40	Baik
6	Ruang Laboratorium IPA	1	56	Baik
	Ruang Laboratorium Kimia			
	Ruang Laboratorium Fisika			
	Ruang Laboratorium Biologi			
7	Ruang Komputer	14		baik
8	Ruang Perpustakaan	1	56	Baik
9	Ruang Keterampilan	1	56	Baik
10	Ruang Audio Visul	1	40	Baik
11	Ruang UKS	1	40	Baik
12	Ruang Serba guna	1	40	Baik
13	Ruang BP/BK	1	30	Baik
14	Musholla	1		Baik
15	Kantin	1	40	Baik
16	Kamar Mandi Guru	1	9	Baik
17	Kamar Mandi Murid	2	9	Baik
18	Gudang	2	40	Baik
19	Telephone	1		Baik

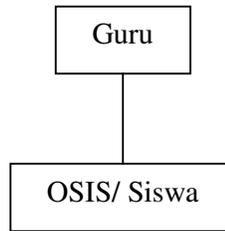
*Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah*

### 8. Keadaan organisasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik

Untuk struktur organisasai Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik tahun 2007/2008 adalah sebagai berikut :

**TABEL IV**





*Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik*

## **B. Penyajian Data dan Analisis data**

Peran guru dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses yang berkesinambungan dan terus menerus diupayakan melalui berbagai strategi yang menyeluruh. Hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan di setiap lembaga pendidikan termasuk juga Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data, penulis mempergunakan empat macam metode yaitu metode observasi, metode interview, metode angket dan metode dokumentasi

Dalam penyajian data kali ini terutama adalah data dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yaitu merupakan pelengkap dan pendukung untuk data angket tersebut.

Penyajian dan penganalisaan data penulis lakukan bersama-sama, karena dengan cara ini yakni dalam setiap data yang penulis sajikan langsung penulis analisa, karena dengan cara ini dipandang lebih praktis dan lebih sesuai dengan masalah yang kami teliti.

Sedangkan angket yang kami sebarakan adalah sebanyak 52 eksemplar yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas II saja, sebanyak 2 kelas. Sedangkan

sampel yang penulis teliti 20% dari jumlah siswa yakni 260 yang berarti 20% angket telah terisi sebanyak 50 lembar dan angket yang tidak dikembalikan kepada penulis 2 eksemplar dari jumlah responden berarti jumlah responden 50 dengan mengembalikan angket yang terisi seluruhnya.

Selanjutnya berdasarkan data-data tersebut maka peneliti/ Penulis akan menganalisa untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas.

## **1. Peran Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik**

### **1. Peranan yang dilakukan kepala sekolah**

Usaha kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan khusus, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap segala kelancaran pendidikan terutama untuk peningkatan profesionalitas guru dalam hubungannya dengan pembinaan kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah MTs Masyhadiyah Kebomas Gresik untuk meningkatkan kualitas guru dibidang aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

Mengikutsertakan guru dalam penataran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah.

1. Dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs Masyhadiyah kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam penataran, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, dengan mengikuti penataran maka akan bertambah pengetahuan dan wawasan guru.

2. Melakukan pengawasan supervisi dan evaluasi terhadap kinerja profesi secara berkala. Kepala sekolah juga melakukan dialog langsung dengan guru diluar jam pelajaran untuk membahas persoalan yang timbul diluar jam sekolahan.
3. Memberikan motivasi dan kesempatan kepada guru, khususnya guru bidang study aqidah akhlak untuk melanjutkan studynya kejenjang yang lebih tinggi, atau mengikuti program penyetaraan bagi yang belum mempunyai ijazah keguruan atau keprofesian disalah satu perguruan tinggi yang ada, karena masih ada beberapa guru yang berijazah D3 dari IAIN Surabaya fakultas tarbiyah
4. Menyediakan perpustakaan khusus guru yang sampai saat ini masih belum terlaksanakan dikarenakan keterbatasan biaya sehingga perpustakaan yang ada hanya perpustakaan umum sakolah saja.
5. Untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Masyudiyah kepala sekolah Mengikutsertakan guru dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan langkah baik dalam menyusun soal maupun penyajian materi dikelas. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk saling tukar pikiran pengalaman terhadap masalah yang dihadapi sekaligus mencari solusinya.
6. Dan tidak kala pentingnya yaitu meningkatkan kedisiplinan guru aqidah akhlak dalam mengajar dalam hal ini untuk meningkatkan keaktifan guru pada umumnya, kepala sekolah juga membuat tata tertib guru, dan juga penerapann buku daftar hadir yang sampai

saat ini masih tetap berjalan dan pemantauan kegiatan belajar dikelas kesemuanya itu harus ditaati oleh guru.<sup>86</sup>

7. kepala sekolah juga mengatakan jika terdapat kelas yang kosong maka guru piketlah yang mengatur dan biasanya diisi tugas-tugas dari guru yang bersangkutan maupun diisi dengan kegiatan lainnya. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut ini

**TABEL. V**  
RESPONDEN TENTANG MENGANTIKAN GURU AQIDAH  
AKHLAK JIKA TIDAK HADIR

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
1	a. Kosong	50	2	4 %
	b. Guru piket		44	88 %
	c. Belajar bersama		3	6 %
	Tidak menjawab		1	2 %
	Total		50	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 50 responden, 2 (4 %) siswa mengatakan kosong jika guru mata pelajaran tidak hadir, 44 (88%) siswa mengaku guru piket yang mengisi kelas ketika guru piket tidak hadir dan 3 (6%) siswa memilih jawaban belajar bersama, sedangkan yang tidak menjawab hanya 1(2%) siswa saja.

<sup>86</sup> Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari senintangal 17 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

Jadi dari tabel di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa guru aqidah akhlak tetap bertanggung jawab walaupun tidak hadir, hal ini menunjukkan guru tetap berperan didalam kelas karena jika guru tidak hadir maka suasana kelas akan kosong sudah tentunya siswa akan ramai dan membuat gaduh sehingga mengganggu proses kegiatan belajar mengajar kelas lainnya

Dengan peran yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut di atas maka akan mendorong guru untuk meningkatkan lagi kualitasnya. Dalam hal ini terlihat adanya kerjasama yang baik antara guru dan kepala sekolah sehingga peningkatan kualitas pendidikan sekolah tersebut, yang dalam hal ini khususnya adalah bidang study aqidah akhlak mudah diwujudkan.

## **2. Peranan yang dilakukan sendiri oleh guru di bidang Aqidah akhlak**

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Peran Guru tidaklah terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Peran guru Aqidah akhlak selain sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah juga merupakan kunci pokok yang dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran Aqidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan penulis tentang peran guru dalam meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak sebagai berikut

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu zuhroh

1. Penataran dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar untuk menuju arah yang efektif dan efisien kerja yang optimal.<sup>87</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa penataran yang dilakukan oleh guru MTs Masyhadiyah ini diharapkan mempunyai pengetahuan kemampuan dan kecakapan serta keterampilan guru terus maksimal serta mampu menyampaikan keilmuan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Seminar merupakan bentuk usaha pengembangan terhadap kemampuan guru dalam menghadapi kesulitan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat didiskusikan bersama<sup>88</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa guru di MTs Masyhadiyah mengadakan diskusi. Dengan adanya seminar ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan para guru dalam mengatasi masalah dengan jalan bertukar pendapat untuk mengembangkan kemampuan menghadapi masalah yang dialami sehingga tugasnya dapat terlaksana dengan baik.

3. Guru juga banyak membaca buku-buku penunjang maupun buku umum untuk menambah wawasan sehingga pambalajaran aqidah akhlak dari waktu ke waktu tetap meningkat sejalan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>87</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

<sup>88</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

Apabila seorang guru benar-benar telah profesional dalam bidang studinya masing-masing dalam hal ini adalah bidang study aqidah akhlak maka gurub tersebut akan dengan mudah meningkatkan kualitas anak didik.

### **3. Peran Yang Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran aqidah akhlak**

#### **a) Peningkatan materi**

Materi yang diberi hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.<sup>89</sup>

Adapun peran yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah masyudiyah gresik. dan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang study aqidah akhlak yakni Bu Zuhroh mengatakan “ bahwa sebelum menyampaikan materi pelajaran guru harus menguasai bahan pelajaran yang mendukung jalanya proses pembelajaran”.<sup>90</sup> serta membuat persiapan berbentuk

- 1) Satuan Pelajaran (Satpel)
- 2) Rencana Pembelajaran (RP)
- 3) Analisis Materi Pelajaran (AMP)
- 4) Program Tahunan
- 5) dan Program Semester

---

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm: 21

<sup>90</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyudiyah Gresik pada hari Rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

Dengan adanya persiapan tersebut di atas guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan dapat difahami dan dikuasai secara maksimal, maka materi yang akan diajarkan dapat difahami dan dikuasai secara maksimal serta mampu memilih sekaligus menggunakan metode yang relevan. Jika guru aqidah akhlak menguasai aqidah akhlak secara maksimal maka materi yang akan disampaikan akan mudah difahami oleh siswa, menarik siswa, tidak jenuh dan tidak membosankan.

Dalam program pengajaran dijelaskan bahwa tujuan pengajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan siswa tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Maka dalam penyampaian materi pertama yang harus diperhatikan sasaran utama yang hendak dicapai dalam satuan pelajaran mengenai aspek yang menjadi penekanannya apakah aspek pengetahuan, keterampilan atau pengembangan sikap dan nilai.

Apabila penekanannya pada aspek pengetahuan maka dapat di pakai melalui ceramah, tanya jawab dan tugas bacaan yang dilakukan didalam kelas. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu zuhroh

dalam hasil wawancara mengatakan ”metode bervariasi yang dilakukann bisa metode ceramah, diskusi dan penugasan”<sup>91</sup>. Hal itu dianggap cukup memadai, akan tetapi bila penyampaian materinya ditekankan pada proses yang tentunya berbeda dengan pendekatan di atas dan akan berbeda pula jika sasaran utamanya ditekankan pada aspek sikap dan nilai.

Dalam penyampaian aqidah akhlak agar mudah diterima oleh siswa, guru juga melakukan pendekatan yang selama ini banyak dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain

1. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan ini menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasi perolehannya.

2. Pendekatan belajar aktif

Pendekatan afektif adalah merupakan suatu pendekatan dalam sistem pembelajaran yang lebih banyak siswa untuk lebih berperan serta dalam dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)

3. Pendekatan pembiasaan membaca dan mempelajari ayat dan hadis serta pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari

4. Pendekatan pengalaman

Pendekatan ini adalah pendekatan yang memberikan anjuran agar para siswa belajar aqidah akhlak pada lembaga non formal ditempat pengajian yang ada di lingkungannya.

5. Pendekatan rasional

---

<sup>91</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyudiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang berupaya untuk menanamkan kebiasaan menggunakan rasio dalam mempelajari makna yang terkandung dalam nilai-nilai aqidah akhlak

Jadi dengan dilakukannya pendekatan di atas akan semakin mudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat akan semakin cepat tercapai secara optimal.

Salah satu usaha lain dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak adalah dengan penggunaan alokasi waktu yang tersedia secara optimal. Erat kaitanya dengan waktu yang tersedia maka untuk mengetahui cukup tidaknya waktu dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**TABEL. VI**  
**JAWABAN SISWA TENTANG ALOKASI WAKTU MATERI**  
**AQIDAH AKHLAK**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
2	a. Cukup	50	43	86 %
	b. Sedang		4	8 %
	c. Kurang		3	6 %
	Total		50	100 %

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden 43 (86%) siswa menyatakan cukup waktu pada mata pelajaran Aqidah akhlak, dan 4 (8%) menyatakan sedang-sedang saja

dengan alokasi mata pelajaran Aqidah akhlak, hanya 3 (6%) saja yang menyatakan kurangnya alokasi waktu mata pelajaran Aqidah akhlak.

Data di atas menunjukkan bahwa waktu yang tersedia cukup memadai jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari memahami materi Aqidah akhlak maka semakin besar pula target yang dicapai dalam rangka meningkatkan pembelajaran Aqidah

Sedangkan untuk mengetahui sulit tidaknya materi aqidah akhlak dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**TABEL. VII**  
**JAWABAN SISWA TENTANG ISI MATERI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (0%)
3		50		
	a. Mudah difahami		27	54 %
	b. Sulit difahami		7	14 %
	c. Kadang-kadang		16	32 %
	Total		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 responden, 27 (54%) siswa mengatakan mudah memahami terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak yang diberikan guru di sekolah, 16 (32%) siswa mengatakan kadang-kadang kesulitan memahami pada mata pelajaran

Aqidah akhlak yang diberikan guru di sekolah sedangkan siswa yang mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak hanya 7 (14%) saja.

Menurut Bu Zuhroh selaku guru Aqidah akhlak di MTs Masyhadiyah Gresik, “ mengatakan bahwa kesulitan datang dari siswa itu sendiri, karena mereka meremehkan mata pelajaran Aqidah akhlak”<sup>92</sup>.

Jadi dari tabel dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase siswa yang mudah memahami pelajaran Aqidah akhlak lebih banyak dari pada siswa yang mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak yang diberikan guru dikelas. Adapun siswa yang kadang-kadang mengalami kesulitan jumlahnya banyak yaitu 32%, dan ini memungkinkan siswa kurang memahami terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak yang diberikan guru, sehingga mereka kadang-kadang merasa kesulitan terhadap apa yang diajarkan oleh guru.

#### **6) Pemanfaatan metode yang bervariasi**

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak pembelajaran sebagaimana di atas. Maka faktor guru yang mempunyai

---

<sup>92</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

peranan penting. Kemampuan guru dalam memilih metode mengajar sangat menentukan efektifitas dalam proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bu Zuhroh selaku guru bidang aqidah akhlak menyatakan bahwa “ metode yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran adalah metode bervariasi yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode penugasan”.<sup>93</sup>

Dari beberapa metode pengajaran yang pernah digunakan disana guru aqidah akhlak menyatakan metode yang paling tepat dan efisien adalah metode ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Karena metode ini dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya dan guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun jumlah murid cukup besar. Sedangkan metode pemberian tugas untuk memotivasi siswa giat belajar.

Adapun mengenai variasi pengembangan metode mengajar dalam pembelajaran aqidah akhlak, dapat dilihat tabel dibawah ini

**TABEL. VIII**  
**JAWABAN SISWA TANTANG PERNAH TIDAKNYA GURU**  
**AQIDAH akhlak MENGGUNAKAN METODE YANG BERVARIASI**  
**DALAM PEMBELAJARAN DIKELAS**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
----	--------------	---	---	-------

<sup>93</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

4		50		
	a. Tidak Pernah		14	28 %
	b. Kadang-kadang		5	10 %
	c. Sering		24	48 %
	Tidak menjawab		7	14 %
	Total		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 responden, 14 (28%) siswa mengatakan bahwa guru Aqidah akhlak, tidak pernah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar Aqidah akhlak, 5 (10%) siswa mengatakan bahwa guru Aqidah akhlak, kadang-kadang menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar Aqidah akhlak, dan 7 (14%) siswa tidak memberikan jawaban bahwa guru Aqidah akhlak pernah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar Aqidah akhlak, sedangkan yang mengatakan guru Aqidah akhlak sering menggunakan metode yang bervariasi ketika mengajar di kelas ada 24 (48%) siswa.

Menurut Ibu Zuhroh "selaku guru Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik. Pembelajaran akan tidak efektif dan kurang efisien bila tidak menggunakan metode yang bervariasi, namun metode juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar".

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah akhlak sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun bukan berarti setiap kali tatap muka harus berganti metode, karena metode yang digunakan harus sesuai dengan topik bahasan materi, dan dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran

Aqidah akhlak diharapkan supaya siswa tidak jenuh dan tidak malas ketika pembelajaran Aqidah akhlak berlangsung.

#### 7) Pemanfaatan fasilitas

Pembelajaran tanpa didukung oleh fasilitas maka yang terjadi adalah pembelajaran berjalan kurang maksimal. Fasilitas ini meliputi media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai penunjang pembelajaran siswa dan sarana mempermudah guru dalam penyampaian materi sehingga siswa akan mempermudah dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Di MTs Masyhadiyah ini, fasilitasnya masih kurang seperti ruang pembelajaran, media pembelajaran (LCD dan lain-lain). Tetapi hal ini sudah berusaha untuk dicari jalan penyelesaiannya. Penambahan gedung, dan penambahan media pembelajaran aqidah akhlak

Kelengkapan sarana atau fasilitas sangat dibutuhkan dalam membantu memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pembelajaran terutama alat peraga digunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. walaupun alat peraga di MTs Masyhadiyah masih terbatas, siswa-siswi dapat memakainya sesuai dengan jadwal kelas yang telah ditetapkan. Adapun alat peraga disana yang digunakan adalah melalui media elektronik berupa pemutaran CD dari kisah kisah keteladanan nabi maupun sahabat nabi yang mengandung nilai akhlak yang patut untuk diteladani bagi siswa.

Adapun indikator yang menunjukkan penggunaan media pembelajaran adalah tabel dibawah ini

**TABEL. IX****JAWABAN TENTANG PENGGUNAAN MEDIA  
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
5		50		
	a. Tidak Pernah		2	4 %
	b. Kadang-kadang		3	6 %
	c. Sering		45	90 %
	Total		50	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada di MTs Masyhadiyah telah digunakan secara optimal 45 (90%) siswa mengatakan bahwa guru aqidah akhlak telah menggunakan media secara optimal, sedangkan 3 (6%) mengatakan kadang-kadang guru aqidah akhlak menggunakan media pembelajaran dan yang mengatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran aqidah akhlak hanya 2 (4 %)

Dengan demikian dapat dikatakan penggunaan media pembelajaran secara optimal maka proses transfer ilmu guru kepada siswa akan lebih mudah dilaksanakan karena dapat difahami oleh siswa dan siswa akan lebih mengingat kembali suatu materi pelajaran yang menggunakan media dari pada mengingat suatu materi pelajaran disampaikan hanya ceramah saja.

Jadi semakin sering guru menggunakan media secara optimal dalam suatu proses pembelajaran maka akan semakin besar pula kemungkinan siswa untuk lebih cepat menerima dan memahami suatu materi pelajaran. Dan hal ini dengan sendirinya akan dapat

meningkatkan pembelajaran maka akan semakin kecil kemungkinan siswa untuk menerima memahami materi pelajaran dengan cepat. Sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa guru harus sanggup memelihara atau memanfaatkan alat-alat yang ada fasilitas yang tersedia.<sup>94</sup>

Disamping itu pula kondisi ini didukung oleh sarana dan prasarana seperti buku paket dan LKS yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga dalam waktu relatif singkat ini bisa dipergunakan dengan alokasi waktu yang ada dalam program pengajaran. Tanggapan tentang penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dapat dilihat sebagai berikut

**TABEL. X**  
**JAWABAN SISWA TENTANG PENGGUNAAN LEMBAR KERJA**  
**SISWA (LKS)**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
6	a. Tidak	50	3	6 %
	b. Ia		43	86 %
	c. Kadang-kadang		4	8%
	Total		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 responden, 3 (6%) siswa menyatakan bahwa tidak menggunakan LKS mata pelajaran aqidah akhlak, 4 (8%) menyatakan kadang kadang menggunakan LKS dan 43 (86%) menyatakan bahwa LKS sangat

<sup>94</sup> Zakiyah, Darajat Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ditbinperta: Jakarta, 1983) hal: 56

membantu mereka dalam mempelajari memahami materi aqidah akhlak.

Bu Zuhroh juga mengatakan pada penulis dalam wawancaranya bahwa "di samping buku paket terdapat juga fasilitas yang memadai yaitu lembar kerja siswa (LKS) yang dimiliki setiap siswa sehingga mudah bagi mereka untuk memahami materi aqidah akhlak".<sup>95</sup>

Jadi selain buku paket yang tersedia terdapat juga lembar kerja siswa (LKS) yang dapat mengoptimalkan waktu seefisien mungkin, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat digunakan untuk seluas-luasnya. Dan pemahaman LKS dapat pula meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa semakin optimal LKS digunakan maka semakin cepat pula proses peningkatan pembelajaran aqidah akhlak.

#### **8) Evaluasi**

Untuk mengukur hasil proses belajar mengajar aqidah akhlak disuatu kelas guru mengatakan perlu diadakan aspek (kognitif) pengetahuan, aspek (afektif) sikap serta pembiasaan (psikomotorik).

Penilaian kognitif yakni pengetahuan mata pelajaran aqidah akhlak meliputi penguasaan keimanan, ketauhidan dan sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT yang telah diberikan pemahaman kandungan makna, membedakan dan menyimpulkan serta hal-hal yang harus diyakini, dipercayai, oleh seorang mukmin atau muslim.

---

<sup>95</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyudiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

Penilaian afektif untuk mata pelajaran aqidah akhlak diarahkan untuk meningkatkan keimanan terhadap keagungan sifat Allah dampak yang diharapkan dari penilaian yang demikian ialah tumbuh dan berkembang ketaatan siswa.

Penilaian psikomotorik diarahkan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis serta keterampilan siswa dalam menerapkan atau membiasakan pokok ajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk penilaiannya berupa tes lisan maupun tes tulis.

Di samping itu guru juga harus melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan pada siswa baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung. Karena pertanyaan pada siswa baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung ini mempunyai peranan penting untuk berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksankannya karena karena tanpa adanya penilaian setiap waktu pengajaran. Maka guru tidak mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan yang diperoleh siswa untuk mengetahui ada atau tidaknya pertanyaan yang diajukan guru aqidah akhlak sebelum sesudah pelajaran berlangsung. Dapat kita lihat pada tabel berikut ini

**TABEL. XI**

**JAWABAN TENTANG PERTANYAAN SEBELUM DAN  
SESUDAH MATA PELAJARAN BERLANGSUNG**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
----	--------------	---	---	-------

7		50		
	a. Tidak pernah		2	4 %
	b. Sering		43	86 %
	c. Kadang-kadang		5	10 %
	Total		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 2 (4%) menyatakan bahwa guru tidak pernah mengajukan pertanyaan baik sesudah maupun sebelum pelajaran berlangsung, siswa yang mengatakan bahwa guru kadang-kadang mengajukan pertanyaan sebelum ataupun sesudah pelajaran berlangsung hanya 5 (10%). Dan 43 (86%) menyatakan guru sering mengajukan pertanyaan baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung.

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan semakin banyak frekuensi guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada keberhasilan tujuan pembelajaran secara umum atau khusus pada siswa, maka siswa akan lebih mempersiapkan diri dengan belajar yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran tersebut, sehingga siswa akan berusaha menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam program pengajaran. Adapun guru yang tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada siswa maka guru akan kesulitan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Faktor penunjang dalam kegiatan belajar mengajar guru aqidah akhlak guru aqidah akhlak juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**TABEL. XII**

**JAWABAN TENTANG SISWA DIBERI KESEMPATAN  
UNTUK BERTANYA DAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT  
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
8		50		
	a. Kadang-kadang		30	60 %
	b. Sering		16	32 %
	c. Tidak pernah		4	8 %
	Total		50	100 %

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden, 30 (60%) siswa menyatakan kadang-kadang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak dan 16 (32%) siswa menyatakan sering mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengemukakan pendapatnya terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak hanya 4 (8%) saja.

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa adalah pasif dan hanya sebagian saja yang mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat

membuat proses belajar mengajar kurang efektif dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian semakin tinggi motivasi siswa untuk bertanya semakin mudah pula bagi guru mengetahui materi mana yang belum difahami oleh siswa sehingga guru dapat mengulangi kembali yang belum difahami tersebut dan ini dapat memudahkan guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak. Karena dengan adanya bertanya dan mengemukakan pendapat akan tergerak untuk berfikir kreatif untuk mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya serta dapat melatih jiwa keberanian siswa .

Namun demikian kesempatan bertanya dalam mengemukakan pendapat kurang mendapatkan perhatian dari siswa, padahal dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum difahami atau kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya ini pelaksanaan mengajar akan tercapai sukses

Disamping itu guru juga harus melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan baik sebelum maupun sesudah jam pelajaran berlangsung karena pertanyaan untuk mengetahui

Disamping memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, guru aqidah akhlak juga mengevaluasi siswa dengan cara memberikan ulangan harian setiap satu tema pembahasan. Diharapkan dari sini guru dapat membantu mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran aqidah akhlak yang telah dipelajari. Pemberian ulangan dapat dilihat tabel di bawah ini

**TABEL. XIII****JAWABAN TENTANG SISWA ULANGAN HARIAN**

No	ITEM JAWABAN	N	F	P(%)
9	a. Kadang-kadang	50	7	14 %
	b. Sering		42	84 %
	c. tidak pernah		1	2 %
	Total		50	100%

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden, 7 (14%) siswa menyatakan kadang-kadang guru aqidah akhlak mengadakan ulangan harian dan 42 (84%) siswa menyatakan sering mengadakan ulangan harian mata pelajaran Aqidah akhlak, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengadakan ulangan harian mata pelajaran Aqidah akhlak hanya 4 (8%) saja.

Semakin sering guru mengadakan ulangan terhadap siswa maka guru akan semakin mudah mengetahui siswa mana yang sudah menguasai pelajaran dan materi yang perlu diulang atau ditonjolkan dalam penyampaian selanjutnya. Sedangkan guru yang jarang memberikan ulangan maka terhadap siswa maka guru akan kesulitan mengukur keberhasilan pembelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan data dan analisa terhadap tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semakin sering evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru, baik berupa pertanyaan atau ulangan harian maka akan semakin banyak pula siswa yang lebih rajin dan giat belajar. Hal ini

sangat menunjang peningkatan pembelajaran aqidah akhlak. Sebab dari sini dapat diketahui materi mana yang perlu diulang dan siswa mana yang perlu dibimbing.

Dan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami materi aqidah akhlak dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pembelajaran meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik**

Dalam setiap penyelenggaraan suatu program lembaga pendidikan untuk merealisasikan dan mensukseskan peran guru dalam meningkatkan pembelajaran Aqidah akhlak terdapat hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung yang diuraikan oleh penulis dibawah ini

### **1. Faktor pendorong pembelajaran Aqidah akhlak**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Zuhroh mengatakan bahwa “faktor pendukung pembelajaran aqidah akhlak adalah lingkungan masyarakat yang agamis serta siswa mempunyai dasar agama yang kuat”.<sup>96</sup>

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa bagi siswa yang mempunyai dasar agama yang kuat tidak akan menemui kesulitan dalam menerima pelajaran. Sedangkan yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat akan selalu mengalami kesulitan. Bila siswa tersebut dapat memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari dan memahami

---

<sup>96</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

materi maka lama kelamaan dia dapat beradaptasi dan dapat menerima pelajaran dengan mudah.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap materi aqidah akhlak dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**TABEL. XIV**  
JAWABAN SISWA TENTANG PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

No	ITEM JAWABAN	N	F	P (%)
10	a. Senang	50	40	80 %
	b. Biasa saja		8	16 %
	c. Tidak Senang		2	4 %
	Total		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 50 responden, 2 (4%) siswa memilih jawaban dengan perasaan tidak senang pada mata pelajaran Aqidah akhlak, 18 (36%) siswa memilih jawaban dengan perasaan biasa-biasa saja pada mata pelajaran Aqidah akhlak, 30 (60%) siswa memilih jawaban dengan perasaan senang pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik sebagian besar menerima mata

pelajaran Aqidah akhlak dengan perasaan senang, adapun yang menerima mata pelajaran Aqidah akhlak dengan perasaan tidak senang hanya beberapa orang saja.

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Gresik, sebagian besar menerima mata pelajaran Aqidah akhlak itu dengan perasaan senang, hal ini dibuktikan peneliti melalui angka prosentase dari jawaban responden, yaitu lebih dari 50%. Dan sebagian siswa menganggap mata pelajaran Aqidah akhlak itu biasa-biasa saja. Dengan demikian prosentase jawaban responden masih berada di bawah jawaban senang, maka secara otomatis mereka senang terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak.

## **2. Faktor penghambat pembelajaran Aqidah akhlak**

Diantara faktor penghambat yang dapat mengganggu peningkatan pembelajaran aqidah akhlak adalah

- 1) Sebagaimana yang dikatakan Bu Zuhroh dengan peneliti menyatakan bahwa ada beberapa siswa terutama berasal dari Sekolah Dasar (SD) umum lancar dalam baca tulis Al Qur'an.<sup>97</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang yang tidak sama, adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memahami dasar dasar pengetahuan yang didapatnya dari pendidikan orang tua atau jenjang sekolah yang diikuti sebelumnya.
- 2) Kecerdasan IQ siswa yang tidak sama, siswa tingkat kecerdasannya lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama

---

<sup>97</sup> Zuhroh. *Wawancara* dilakukan Di MTs Masyhadiyah Gresik pada hari rabu tanggal 19 September 2007, pukul 15.00 saat jam istirahat sekolah

dibanding siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penyajian data diatas yang didukung dengan data interview tentang Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kebomas Gresik tahun pelajaran 2006-2007 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Di Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah penting diadakanya peran guru dalam meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlaq, sebagai madrasah yang beciri khas keagamaan. Dan usaha-usaha peningkatan pembelajaran aqidah akhlaq telah dilakukan oleh guru bidang study Aqidah Akhlaq telah maksimal dengan baik berupa peningkatan kualitas guru bidang study aqidah akhlaq sendiri maupun peningkatan guru Aqidah Akhlaq oleh kepala sekolah serta Peran guru dalam peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Masyhadiyah adalah peningkatan materi, penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan fasilitas dan melakukan evaluasi.
2. Dalam peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlaq terdapat faktor pendorong pembelajaran dan juga terdapat faktor penghambatnya. Adapun yang menjadi factor pendorongnya adalah adanya minat siswa yang tinggi terhadap materi Aqidah Akhlaq, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya latar belakanh siswa yang berbeda kesenjangan (IQ) yang tidak sama.

## B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian maka perlu kiranya memberikan beberapa saran-saran dalam rangka peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adalah sebagai berikut :

1. Agar senantiasa kepala sekolah untuk lebih meningkatkan lagi tugasnya dalam Pembina dan peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlaq yaitu dengan mengadakan perpustakaan khusus guru.
2. Sebagai Guru bidang study Aqidah Akhlaq hendaknya menyadari kekurangan diri dan mau berusaha meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang berlangsung didalam kelas dengan berbagai usaha yang dapat mendorong peningkatan tersebut. Dan faktor penghambat tidak dijadikan surut minat dan semangat guru dalam melakukan usahanya akan tetapi handaknya mencari pemecahanya dari berbagai hambatan yang dihadapi.
3. Hendaknya mengadakan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlaq seperti mengadakan pengajian, sholawat dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, 1992, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abrasy Athiyah, 1970, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Edisi Revisi V, Jakarta: Rhineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2004 *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Researca I*, Yogyakarta : Andi Offset
- \_\_\_\_\_, 1979, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas UGM
- Idris, Zahara, 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Mudhofir, 1990, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT Rosda Karya
- Moleong J. Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung :Rosda Karya
- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Marzuki, 2000, *Metodologi Riset Fakultas Ekonomi*, Yogyakarta : UII
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka cipta
- Nasar, 2006, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*, Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia

- Nata, Abuddin, 2002, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nawawi, Hadari, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Haji Masagung
- UURI No. 2 Tahun 2003, *SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3
- Purwanto, Ngalim, 1979, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Murtasa
- Proyek Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi agama Islam/IAIN, 1984/1985.  
*Metodik khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :Direktorat jendral  
Kelembagaan agama Islam
- Rifai, Moh, 1994, *Aqidah Akhlaq Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum Jilid  
Kelas I*, Semarang: CV.Wicaksana
- Rifai, Moh. *Aqidah Akhlaq Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 2  
Kelas II*, Semarang: CV.Wicaksana
- Razak, Nasriddin, 1984, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif
- Surahmat, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmu, Dasar Metode Teknik*,  
Bandung:Tarsito
- \_\_\_\_\_, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung : Tarsito
- Samihah, Mahmud Ghari, 2006, *Membekali Anak dengan Akidah*, Jakarta:  
Maghfirah Pustaka
- Sagala, Syaiful, 2006, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana, 1998, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar  
Baru
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada
- Tafsir, Ahmad, 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Tayer , Yusuf, 1993, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Tapangsara, Humaidi, 1984, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu
- Uhbiyatir, Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Usman, Uzer, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda  
Karya

Wijaya, cece A, 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*  
Bandung; PT Remaja Rosda Karya

Winarno Surahmat *pengantar penelitian ilmu, dasar metode teknik* Tarsito,  
Bandung

Yuswianto. 2002, *Metodologi Penelitian Fakultas Tarbiyah*, Malang: UIN  
Malang press

Zuhairini, Abdul Ghofir, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,  
Surabaya:Usaha Nasional

\_\_\_\_\_, 1993 *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*,  
Solo:Ramadhani

\_\_\_\_\_, 2003, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*,  
Malang: UIN Malang dan UM PRESS

Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Ramadhani Solo

Zakiyah, Darajat, 1993, *Metodologi Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT

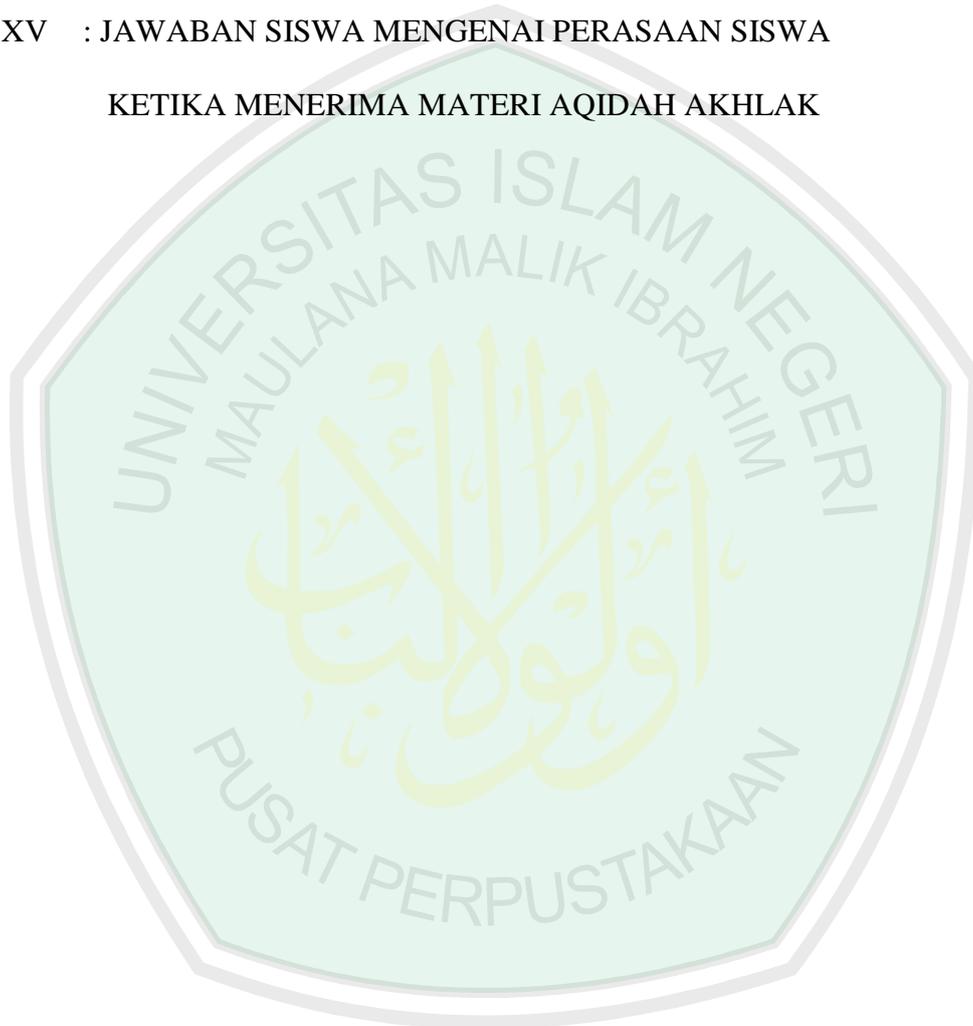
Ditbinperta

## DAFTAR TABEL

### HALAMAN

TABEL I	: DAFTAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK	64
TABEL II	: KEADAAN GURU, KARYAWAN MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK	65
TABEL III	: SARANA DAN PRASARANA MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK	66
TABEL IV	: STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH TSANAWIYAH MASYHUDIYAH GRESIK	68
TABEL V	: JAWABAN SISWA TENTANG MENGANTIKAN GURU AQIDAH AKHLAK	72
TABEL VI	: JAWABAN SISWA TENTANG ALOKASI WAKTU MATERI AQIDAH AKHLAK	77
TABEL VII	: JAWABAN SISWA TENTANG ISI MATERI AQIDAH AKHLAK	78
TABEL VIII	: JAWABAN TENTANG PERNAH TIDAKNYA GURU AQIDAH AKHLAK MENGGUNAKAN METODE YANG BERVARIASI DALAM PEMBELAJARAN DIKELAS	80
TABEL IX	: JAWABAN SISWA TENTANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	83
TABEL X	: JAWABAN TENTANG SISWA PENGGUNAAN LKS AQIDAH AKHLAK	84
TABEL XI	: JAWABAN SISWA TENTANG GURU MENGAJUKAN PERTANYAAN SEBELUM DAN SESUDAH	

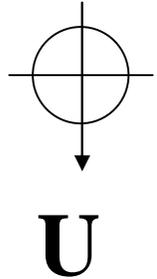
PEMBELAJARAN BERLANGSUNG	86
TABEL XII : JAWABAN TENTANG SISWA DIBERI KESEMPATAN UNTUK MENGEMUKAKAN PENDAPAT DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	88
TABEL XIII : JAWABAN TENTANG SISWA ULANGAN HARIAN	
TABEL XV : JAWABAN SISWA MENGENAI PERASAAN SISWA KETIKA MENERIMA MATERI AQIDAH AKHLAK	92



# DENAH SEKOLAH MTs MASYHUDIYAH GIRI KEBOMAS GRESIK

RUANG KELAS II A/ MA	RUANG KELAS X A/ MA	RUANG KELAS III A/ MA	RUANG KELAS III B/ MA
-------------------------	------------------------	--------------------------	--------------------------

RUANGKELAS II B/ MA	RUANGKELAS X B/ MA	RUANGKELAS VII A	RUANGKELAS VII B
------------------------	-----------------------	---------------------	---------------------



**TEMPAT WUDLU**

**RUANG  
LAB.  
PRAKTIKUM**

**RUANG  
PRESENTASI  
SERBAGUNA**

**TAMAN**

**MUSHOLA**

**URINOIR**

**PERALATAN OR**

KANTOR GURU	RUANG KLS II - A	RUANG KLS II - B	RUANG KLS III - A	RUANG KLS III - B	RUANG UKS	R. OSIS
----------------	------------------------	------------------------	-------------------------	-------------------------	--------------	------------

**URINOIR**

**KANTOR KASEK/TU**

**LAB.KOMPUTER**

**LAPANGAN OLAH RAGA**

**PERPUSTAKAAN  
BP/BK**

**RUANG  
AUDIO VISUAL**

<b>KANTIN</b>	<b>KOP SIS</b>	<b>RUMAH GURU</b>	<b>KANTOR YAYASAN</b>	<b>RUMAH YAYASAN</b>
---------------	----------------	-------------------	---------------------------	--------------------------

**PARKIR**

**PARKIR**

**R.PENIAGA  
SEKOLAH**

**TEMPAT  
WUDLU**

**MUSHOLA  
RUMAH  
KASEK**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

Nomor : Un. 3.1/TL.00/510/2007 Malang, 3 September 2007  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : **PENELITIAN**  
Kepada :  
Yth. Kepala Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kecamatan Kebomas Gresik  
Di Jl. Sunan Giri  
Gresik

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Maschanifah  
NIM : 03110101  
Semester/Th.Ak : VIII/2003  
Judul Skripsi : **Pernan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Kecamatan Kebomas Gresik**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang bapak/ibu dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Dekan,**

**Prof. DR. HM. Djunaidi Ghony**

**NIP. 15004203**